



**SISTEM PENAMAAN WILAYAH DI KECAMATAN SIDAYU  
KABUPATEN GRESIK : TINJAUAN TRADISI LISAN**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Shofiyatul Izzah**  
**NIM 120120402008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**



**SISTEM PENAMAAN WILAYAH DI KECAMATAN SIDAYU  
KABUPATEN GRESIK : TINJAUAN TRADISI LISAN**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Shofiyatul Izzah**  
**NIM 120120402008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2016**

## **HALAMAN PENGAJUAN**

### **SISTEM PENAMAAN WILAYAH DI KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK : TINJAUAN TRADISI LISAN**

#### **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1(S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember dan mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

|                      |  |
|----------------------|--|
| Nama Mahasiswa       | : Shofiyatul Izzah                       |
| NIM                  | : 120210402008                           |
| Angkatan Tahun       | : 2012                                   |
| Daerah Asal          | : Gresik                                 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Gresik, 23 Oktober 1994                |
| Jurusan              | : Pendidikan Bahasa dan Seni             |
| Program              | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Dr.Sukatman, M.Pd.**

**NIP 19640123 199512 1 001**

**Dr. Muji, M.Pd.**

**NIP 19590716 198702 1 002**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan limpahan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tulus mengucapkan Alhamdulillah serta kupersembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ibundaku Zubaidah dan Ayahku Ainur Rofik
- 2) Maftukhin, yang selalu mendukungku dan memberi semangat;
- 3) kakakku Ahamad Khasin Abrori, beserta seluruh keluarga tercintaku;
- 4) Dr. Sukatman, M. Pd dan Dr. Muji, M. Pd selaku pembimbing 1 dan pembimbing 2;
- 5) teman-teman terbaikku di kos Jawa 4b No 6 dan teman-teman PBSI angkatan 2012 yang aku sayangi;
- 6) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi;
- 7) almamater Universitas Jember yang kubanggakan.

## **MOTO**

Kunci kesuksesan adalah belajar, berjuang, dan bertakwa.

Usaha berbuah keberhasilan.

(Shofiyatul Izzah)

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shofiyatul Izzah

NIM : 120210402008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik : Tinjauan Tradisi Lisan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Juni 2016

Yang menyatakan,

Shofiyatul Izzah

NIM 120210402008

**SKRIPSI**

**SISTEM PENAMAAN WILAYAH DI KECAMATAN SIDAYU  
KABUPATEN GRESIK : TINJAUAN TRADISI LISAN**

**Oleh**  
**Shofiyatul Izzah**  
**120210402008**

**Dosen Pembimbing 1       : Dr. Sukatman, M.Pd.**  
**Dosen Pembimbing 2       : Dr. Muji, M.Pd.**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik : Tinjauan Tradisi Lisan” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari/ Tanggal : Rabu, 22 Juni 2016

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

### Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

Dr. Muji, M. Pd.

NIP 19590716 198702 1 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufiq, S. S., M. Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Dr. Sukatman, M. Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.

NIP 1954051 198303 1 005

## RINGKASAN

**Sistem Penamaan Wilayah Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik: Tinjauan Tradisi Lisan;** Shofiyatul Izzah, 120210402008, 2016: 96 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penelitian ini didasari dengan pengenalan terhadap cerita dan budaya yang dimiliki oleh wilayah yang ada di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik kepada masyarakat, agar menghargai cerita rakyat yang dimiliki oleh wilayahnya. Sistem penamaan suatu wilayah adalah tata cara atau aturan dalam pemberian nama yang memiliki asal-usul tersendiri untuk mengingatkan peristiwa di masa lampau. Selain itu tidak akan pernah lepas dari nilai budaya yang terkandung didalamnya. Selain memiliki nilai, juga memiliki fungsi tersendiri berdasarkan tradisi lisan. Sistem penamaan ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP. Permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, (2) nilai budaya yang terkandung dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, (3) fungsi penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, (4) pemanfaatan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian ini adalah 1) nama-nama desa, 2) cerita asal-usul nama desa, dan 3) latar belakang pemberian nama desa. Sumber data penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dokumentasi dan transkripsi serta penerjemahan. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ini ada tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil pembahasan dalam penelitian sistem penamaan wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik menunjukkan pertama, asal-usul penamaan wilayah di banyak yang menggunakan cara penamaan dengan penyebutan nama tempat. Ada pula yang menggunakan cara penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan penyebutan nama jabatan atau pangkat. Penamaan wilayah tersebut banyak diambil berdasarkan *setting* sejarah wilayah tersebut, namun ada pula yang diambil berdasarkan nama tumbuhan yaitu tumbuhan Asam, Randu dan Sambi, berdasarkan jabatan atau pangkat yaitu: Saudagar, Penghulu, pejabat daerah, ulamak dan berdasarkan kontur permukaan tanah daerah tersebut atau rupa bumi. Kedua, nilai budaya yang terkandung dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, yaitu: 1) nilai gotong-royong, 2) nilai cinta lingkungan, 3) nilai religius atau kepercayaan yang dianut. Ketiga, fungsi penamaan tempat tersebut (1) sebagai media untuk mengungkapkan citra dirinya, (2) sebagai media untuk memancarkan prestasinya ke dunia luar (3) sebagai bentuk tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, dan (4) sebagai penyampai harapan kepada Tuhan. Keempat, sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik banyak berasal dari *setting* sejarah. Cerita asal-usul penamaan wilayah tersebut banyak terdapat nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia menyangkut gotong royong. Fungsi penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik paling banyak sebagai media untuk memancarkan prestasinya ke dunia luar. Saran dalam penelitian ini adalah bagi masyarakat untuk melestarikan, menjaga bahasa dan budaya yang dimiliki daerahnya masing-masing. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik: Tinjauan Tradisi Lisan” dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Sukatman, M. Pd., selaku Dekan Pembantu 1 dan dosen pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan saran berharga dalam penulisan skripsi;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M. Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta Dosen Pembimbing Akademik;
- 4) Anita Widjajanti, S. S., M. Hum., selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Dr. Muji, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dan memberikan saran berharga, serta semangat selama penyusunan skripsi ini;
- 6) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terutama dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa;
- 7) Camat dan Lurah se-Kecamatan Sidayu, serta masyarakat yang telah meluangkan waktu menjadi narasumber, memberikan informasi hingga skripsi ini selesai;
- 8) ibunda Zubaidah dan bapak Ainur Rofik yang selalu memberiku doa serta pengorbanan selama ini. Bakti ananda belum sebanding dengan keringat dan jerih payahmu selama ini. Terimakasih atas curahan kasih sayang utukku;

- 9) Maftukhin, terima kasih atas cinta, kesetiaan, motivasi, serta doa selama ini dan tak henti memberikan semangat serta dorongan dalam penyusunan skripsi ini;
- 10) kakakku Ahmad Khasin Abrori beserta seluruh keluargaku yang tidak bisa disebut satu persatu yang telah mendoakan dan mendukung adinda hingga gelar ini tercapai;
- 11) sahabat terbaikku Luky Prasetyo Hadi, Dwi Ery Riswanti, Mega Windayana, Yunita Fadhillah, Heri Suci Romadhoni, Ekti Oktaviana terimakasih atas bantuan, keceriaan, motivasi, dan kebersamaannya selama ini;
- 12) saudaraku tersayang di Jawa 4b No 6 Iim, Anju,Evi, Faridah, Rita (ceking), Nelis, Kinan, Lia, Lina, Nisa, Ummah, Ria, Alfi, Astri, dan Tias terimakasih atas dukungan, keceriaan dan kebersamaannya selama ini; serta
- 13) teman-teman seperjuanganku PPL SMA Negeri Arjasa yang saling memberikan semangat dan membantu selama menyelesaikan skripsi ini;
- 14) rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2012 yang telah menjadi bagian dari catatan hidupku;
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan.

Atas semua jasa baik tersebut, tidak bisa dibalas dengan apapun kecuali doa, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah Swt dengan balasan atau imbalan yang setimpal, Amin. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Juni 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....   | i    |
| <b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....  | ii   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....  | iii  |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....  | iv   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....   | v    |
| <b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....   | vi   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....   | vii  |
| <b>RINGKASAN</b> .....  | viii |
| <b>PRAKATA</b> .....  | x    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....   | xiii |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....  | xvi  |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....  | 1    |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....   | 1    |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....  | 6    |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....  | 7    |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....   | 7    |
| <b>1.5 Definisi Operasional</b> .....   | 8    |
| <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....   | 9    |
| <b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....                             | 9    |
| <b>2.2 Folklor dan Tradisi Lisan</b> .....                                      | 10   |
| <b>2.3 Sistem Penamaan Wilayah</b> .....  | 12   |
| 2.2.1 Aspek-aspek Sistem Penamaan Wilayah.....                                  | 15   |
| <b>2.4 Nilai Budaya</b> .....   | 16   |
| 2.4.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia<br>dengan Manusia..... | 17   |
| 2.4.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia<br>dengan Alam.....    | 18   |

|   |           |
|---|-----------|
| 2.4.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia<br>dengan Diri Sendiri.....                          | 19        |
| 2.4.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia<br>dengan Tuhan.....                                 | 20        |
| <b>2.5 Fungsi Penamaan Suatu Wilayah .....</b>  | <b>20</b> |
| <b>2.6 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah<br/>    dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA .....</b> | <b>22</b> |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>   | <b>23</b> |
| <b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>   | <b>23</b> |
| <b>3.2 Lokasi Penelitian .....</b>  | <b>24</b> |
| <b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>   | <b>24</b> |
| 3.3.1 Data .....  | 24        |
| 3.3.2 Sumber Data.....  | 25        |
| <b>3.4 Teknik Pengumpul Data .....</b>  | <b>25</b> |
| 3.4.1 Teknik Pengamatan .....   | 25        |
| 3.4.2 Teknik Wawancara .....  | 26        |
| 3.4.3 Teknik Dokumentasi.....   | 27        |
| 3.4.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan .....   | 27        |
| <b>3.5 Teknik Analisis Data.....</b>  | <b>28</b> |
| 3.5.1 Reduksi Data.....   | 28        |
| 3.5.2 Penyajian Data .....  | 29        |
| 3.5.3 Prosedur Analisis Data .....  | 29        |
| 3.5.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Temuan .....  | 30        |
| <b>3.6 Instrumen Penelitian .....</b>   | <b>30</b> |
| <b>3.7 Prosedur Penelitian.....</b>   | <b>31</b> |
| 3.7.1 Tahap Persiapan.....  | 31        |
| 3.7.2 Tahap Pelaksanaan .....   | 32        |
| 3.7.3 Tahap Penyelesaian .....  | 32        |

|   |           |
|---|-----------|
| <b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                               | <b>34</b> |
| <b>4.1 Asal-usul Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu</b>             |           |
| <b>Kabupaten Gresik .....</b>   | <b>34</b> |
| 4.1.1 Nama Berdasarkan Tumbuhan .....                                 | 34        |
| 4.1.2 Nama Berdasarkan Rupa Bumi ( <i>Geomorfologis</i> ) .....       | 40        |
| 4.1.3 Nama Berdasarkan Jabatan atau Pangkat .....                     | 43        |
| 4.1.4 Nama Berdasarkan Setting Sejarah .....                          | 47        |
| <b>4.2 Nilai Budaya yang Terkandung dalam Penamaan Wilayah</b>        |           |
| <b>Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik .....</b>                     | <b>57</b> |
| 4.2.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia              |           |
| dengan Manusia .....  | 58        |
| 4.2.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan                      |           |
| Manusia dengan Alam .....   | 66        |
| 4.2.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan                      |           |
| Manusia dengan Tuhan .....  | 71        |
| <b>4.3 Fungsi Penamaan Wilayah Di Kecamatan Sidayu Kabupaten</b>      |           |
| <b>Gresik .....</b>   | <b>74</b> |
| 4.3.1 Sebagai Media untuk Mengungkapkan Citra Dirinya .....           | 75        |
| 4.3.2 Sebagai Media untuk Memancarkan Prestasinya                     |           |
| ke Dunia Luar .....   | 79        |
| 4.3.3 Sebagai Bentuk Tata Nilai dan Keyakinan yang Dianut.....        | 84        |
| 4.3.4 Sebagai Penyampai Harapan kepada Tuhan .....                    | 87        |
| <b>4.4 Pemanfaatan Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu</b>    |           |
| <b>Kabupaten Gresik Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa</b> |           |
| <b>Indonesia Di SMP .....</b>   | <b>91</b> |
| <b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>                               | <b>94</b> |
| <b>5.1 Kesimpulan .....</b>   | <b>94</b> |
| <b>5.2 Saran .....</b>  | <b>96</b> |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>97</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>        | <b>99</b> |

## DAFTAR LAMPIRAN

|  |            |
|--|------------|
| <b>Lampiran A Matrik Penelitian .....</b>  | <b>99</b>  |
| <b>Lampiran B Instrumen Pengumpul Data .....</b>   | <b>100</b> |
| <b>Lampiran C Instrumen Pemandu Analisis Data .....</b>  | <b>101</b> |
| <b>Lampiran D Instrumen Analisis Asal-usul Penamaan Wilayah di<br/>Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik .....</b>             | <b>118</b> |
| <b>Lampiran E Instrumen Analisis Nilai Kebudayaan dalam Penamaan<br/>Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.....</b> | <b>134</b> |
| <b>Lampiran F Instrumen Analisis Fungsi Nama-nama Desa di Kecamatan<br/>Sidayu Kabupaten Gresik .....</b>                  | <b>150</b> |
| <b>Lampiran G Rencana Pelaksanaan Pembelajaran .....</b>   | <b>171</b> |
| <b>Lampiran H Autobiografi .....</b>   | <b>177</b> |
| <b>Lampiran Daftar Nama-nama Desa di Kecamatan Sidayu<br/>Kabupaten Gresik.....</b>  | <b>178</b> |

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap wilayah memiliki budaya yang beragam dan memiliki ciri khas budaya masing-masing, salah satunya wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Karena budaya merupakan tolok ukur bagi setiap wilayah, maka budaya yang dimiliki oleh masing-masing wilayah wajib dilestarikan dan merupakan pondasi kebudayaan Nasional. Setiap wilayah juga memiliki cerita atau sejarah yang dijadikan sebagai cerminan karakter bagi wilayah itu sendiri. Sejarah tersebut perlu dituturkan dari mulut ke mulut atau diceritakan kepada anak cucunya sehingga tidak hilang begitu saja. Selain itu juga perlu dijadikan sebagai cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor. Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:2), “Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, alat bantu mengingat, yang berada dalam berbagai kolektif apa saja, secara tradisional dan mempunyai varian-varian tertentu”. Karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan. Sistem penamaan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan yang sudah lama berkembang pada muka bumi ini.

Sistem penamaan merupakan tata cara dalam pemberian nama terhadap segala hal, terutama pada desa atau wilayah. Sistem penamaan dalam tradisi lisan mencakup berbagai hal, salah satunya adalah sistem penamaan wilayah atau tempat. Semua wilayah terutama desa pasti memiliki nama. Pemberian nama pada segala hal, terutama pada desa tidak akan sembarangan, melainkan dengan cara atau aturan tertentu di dalamnya karena nama desa merupakan sebuah harapan pada desa dan

pengenalan identitas desa kepada masyarakatnya. Pemberian nama pada tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain: perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk mengetahui latar belakang atau cara pemberian nama pada setiap desa yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Salah satu contoh pada penamaan desa Sukorejo yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, menurut Nur Salim (informan) nama desa tersebut mengandung sebuah harapan supaya desa menjadi maju dan besar. Latar belakang pemberian nama menggunakan aspek kemasyarakatan karena nama desa tersebut merupakan penamaan baru dan yang menamai desa tersebut yaitu masyarakat desa dengan cara musyawarah dan disetujui oleh pemerintah.

Pemberian nama pada desa juga memiliki asal-usul tersendiri. Asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik memiliki daya tarik tersendiri untuk diketahui cara pemberian namanya. Pada umumnya pemberian nama pada wilayah yaitu untuk mengingat suatu peristiwa tertentu dan mewujudkan keinginan atau harapan pada suatu wilayah, selain itu pemberin nama pada wilayah juga mengandung mitos di dalamnya. Mitos asal-usul mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada setelah alam ini diciptakan. Salah satu contoh yaitu mitos penamaan wilayah/kota/desa. Asal-usul tersebut terkandung mitos dalam ceritanya. Cerita rakyat yang ada dalam masyarakat kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, merupakan dasar dari penyusunan penamaan wilayah tersebut. Bagi generasi muda diharapkan dapat memahami cerita dan menjadikan pedoman untuk melestarikan dan mengembangkan cerita rakyat yang ada pada wilayahnya masing-masih.

Kecamatan Sidayu merupakan salah satu diantara 18 kecamatan di kabupaten Gresik. Kecamatan tersebut meninggalkan bukti-bukti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah Kadipaten. Sidayu merupakan kota tua, jejak sejarah kabupaten Gresik tertapak jelas bekas Kadipaten Sidayu yang kini menjadi kecamatan Sidayu. Berbagai peninggalan masih membekas sebagai sesuatu yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi sebuah kadipaten pada zaman penjajahan Belanda, diantaranya terdapat pintu

gerbang, pendapa keraton, masjid, alun-alun, telaga dan sumur sebagai sumber air Sedayu. Bangunan tersebut termasuk sebuah situs yang kini seperti bangunan yang tidak bermakna karena tidak ada yang merawatnya. Diperkirakan situs itu berusia satu abad. Situs tersebut dibangun menjelang perpindahan Kadipaten Sidayu ke wilayah Kadipaten Jombang oleh penjajah Belanda sekitar tahun 1910-an. Sejak berdiri pada 1675, Kadipaten Sidayu dipimpin oleh sedikitnya sepuluh adipati. Adipati yang paling dikenal adalah Kanjeng Sepuh Sidayu. Dulunya, Kanjeng Sepuh Sidayu pernah memimpin sebuah Katemenggungan di Kabupaten Lamongan yang diberi nama Katemenggungan Sedayu dan sekarang lebih dikenal sebagai Sedayulawas Lamongan. Namun, pemerintahan Belanda pada saat itu khawatir dengan pemerintahan Kanjeng Sepuh yang akan memusuhi Belanda seperti yang dilakukan oleh Raden Jamilun. Kemudian, Belanda meminta kepada Ratu Solo agar Kanjeng Sepuh dipindah ke Gresik. Sebelum Kanjeng Sepuh pindah ke Gresik, wilayah yang ditinggalkannya tersebut diberi nama Sedayulawas. Oleh karena itu, Sidayu Gresik dengan Sedayulawas Lamongan memiliki hubungan karena kedua Kadipaten tersebut sama-sama pernah dipimpin oleh Kanjeng Sepuh.

Meskipun hanya sebuah kecamatan, Sidayu memiliki alun-alun yang cukup luas dan bangunan-bangunan tua yang cukup megah. Semua itu merupakan pertanda bahwa Sidayu, dulu merupakan kota tua yang pernah jaya. Sebelum akhirnya menjadi bagian yang terintegrasi dengan Kabupaten Gresik, Sidayu merupakan wilayah kadipaten tersendiri pada masa pemerintahan Mataram. Istimewanya, Kadipaten ini saat itu mempunyai koneksitas kewilayahan secara langsung di bawah kekuasaan Raja Mataram Prabu Amangkurat I dengan adipati pertama bernama Raden Kromo Widjodjo.

Wilayah kecamatan Sidayu terdiri dari 21 desa, yaitu: 1) Desa Asempapak, 2) Bunderan, 3) Gedangan, 4) Golokan, 5) Kauman, 6) Kertosono, 7) Lasem, 8), Mojoasem 9) Mriyunan, 10) Ngawen, 11) Pengulu, 12) Purwodadi, 13) Racikulon, 14) Racitengah, 15) Randuboto, 16) Sambipondok, 17) Sedagaran, 18) Sidomulyo,

19) Srowo, 20) Sukorejo, 21) Wadeng. Sebagian dari desa tersebut terdapat bukti-bukti peninggalan dengan sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah Kadipaten Sidayu.

Sistem penamaan suatu wilayah atau tempat tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya. Nilai budaya masyarakat zaman dahulu menjadi cerminan atau pedoman bagi masyarakat sekarang. Sistem penamaan ini dapat mengajarkan kepada masyarakat untuk melestarikan budaya daerahnya masing-masing.

Nilai adalah sebuah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bernilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Koentjaraningrat, 1998:34). Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, salah satunya yaitu nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, karena nama yang digunakan untuk menamai desa memanfaatkan alam (tumbuhan). Misalnya pemberian nama desa Lasem yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, menurut Sulhan Hadi (informan) masyarakat menamai Lasem karena di sepanjang jalan desa tersebut banyak tumbuhan asam yang berjajar dan bijinya berguguran di sepanjang jalan. Jadi Lasem artinya *las* dalam bahasa Indonesia berarti biji dan *asem* dalam bahasa Indonesia berarti pohon yang besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya. Masyarakat setempat mempercayai bahwa pohon asam tersebut membawa keberuntungan bagi masyarakat sehingga tidak ada yang menebangnya. Dari cerita tersebut dapat diketahui, bahwa nilai yang terkandung didalam cerita yaitu nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam, karena terdapat nilai pemanfaatan lingkungan. Selain memiliki nilai, dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu juga memiliki fungsi tersendiri. Agar masyarakat memahami fungsi nama tempat tinggalnya, selain itu agar masyarakat menjadikan teladan untuk diingat asal-usulnya.

Fungsi penamaan merupakan kegunaan pemberian nama tempat untuk desa tersebut sehingga dapat membedakan antara desa yang satu dengan yang lain karena setiap desa memiliki cerita yang berbeda-beda. Fungsi penamaan tempat dilihat dari arti atau makna nama tempat tersebut. Misalnya nama desa Sambi Pondok yang terdapat di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, menurut Hariono (Informan) nama yang dipakai berasal dari bahasa Jawa yakni *sambi* yang artinya pohon sambi dan *pondok* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya). Arti nama desa tersebut, dapat diketahui bahwa fungsi nama desa Sambi Pondok yaitu sebagai tempat singgahan sementara para pasukan Majapahit saat menarik pajak di wilayah Sidayu. Konon para pasukan Majapahit mendirikan pondok di bawah pohon sambi. Penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik sebagian besar berasal dari bahasa Jawa karena bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Sidayu adalah bahasa Jawa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui beberapa hal bahwa, masyarakat di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik banyak yang tidak mengetahui asal-usul penamaan wilayah di daerah tempat tinggalnya masing-masing terutama bagi pelajar atau siswa. Mereka mengalami banyak kesulitan dalam proses pencarian data ketika diberi tugas oleh guru untuk mencari cerita asal-usul desanya masing-masing, tidak adanya sumber data tertulis dari media cetak ataupun media internet yang dipublikasikan, dan berkurangnya nara sumber karena pikun dan wafat. Selain itu, guru sekolah yang memberi tugas tentang asal-usul desa juga tidak mengetahui cerita dikarenakan guru tersebut bukan penduduk asli kecamatan Sidayu. Apabila tidak ada penelitian mengenai sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik ini, maka cerita dan sejarahnya akan hilang dan masyarakat kecamatan Sidayu tidak akan mengetahui dan mengerti tentang asal-usul penamaan desanya.

Kajian mengenai sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dipilih karena belum ada yang meneliti ataupun menganalisisnya, peneliti

ingin mengenalkan cerita dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat kecamatan Sidayu sehingga masyarakat menghargai, melestarikan, dan mengembangkan cerita yang dimiliki oleh setiap wilayahnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan bacaan untuk semua masyarakat terutama bagi seluruh warga kecamatan Sidayu, supaya mereka mengetahui asal-usul terbentuknya wilayah yang ada di kecamatan Sidayu. Apabila masyarakat atau penduduk setempat sudah mengetahui asal-usul wilayahnya masing-masing, diharapkan dapat menghargai cerita dan budaya tersebut sehingga harapan atau cita-cita dari leluhur desa bisa terwujud dan direalisasikan oleh masyarakat setempat. Peneliti ingin mengeksplor cerita yang ada pada kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, sehingga masyarakat luar tertarik untuk melakukan penelitian yang sejenis terhadap wilayahnya. Selain itu, penulis juga tertarik melakukan penelitian ini sebagai kontribusi alternatif materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Pembelajaran bahasa Indonesia yang sesuai dengan hal tersebut terdapat pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP dalam Standar Kompetensi (SK) 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring, Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis meneliti tradisi lisan di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dan diberi judul **Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik?
- (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?

- (3) Bagaimanakah fungsi penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?
- (4) Bagaimanakah pemanfaatan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan tentang:

- (1) Asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik;
- (2) Nilai budaya yang terkandung dalam asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik;
- (3) Fungsi penamaan wilayah di Kecamatan Sidayu kabupaten Gresik;
- (4) Pemanfaatan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik untuk pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yaitu untuk:

- (1) Bagi masyarakat, khususnya kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, hasil penelitian ini dapat menanbah wawasan tentang cerita asal-usul wilayah dan memberikan input yang positif dalam upaya mengembangkan dan melestarikan budaya setempat. Bagi masyarakat luas hasil penelitian ini dapat membantu mengetahui berbagai cerita asal-usul desa yang ada di Jawa Timur.
- (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP dalam Sandar Kompetensi (SK) 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring, Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.

- (3) Bagi peneliti lain yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk menghindari adanya salah penafsiran, perbedaan pendapat, maupun penafsiran ganda antara peneliti dan pembaca, dalam istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Sistem penamaan adalah tata cara atau aturan dalam pemberian nama wilayah (asal-usul) yang menjadi suatu cerita secara urut dari awal sampai terbentuknya suatu wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, dalam hal ini mencakup nilai yang dianut dan fungsinya.
- 2) Asal-usul adalah cerita peristiwa dari awal hingga terbentuknya wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.
- 3) Nama wilayah adalah nama-nama tempat atau wilayah yang terdapat di kecamatan Sidayu kabupten Gresik.
- 4) Fungsi pemberian nama wilayah adalah kegunaan nama yang dipilih oleh masyarakat setempat untuk wilayah yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.
- 5) Nilai budaya adalah bentuk pemikiran manusia yang dijadikan pedoman untuk menentukan baik buruk bagi masyarakat di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

## **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai pendukung analisis tentang sistem penamaan desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, dalam bab ini dibahas (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) folklor dan tradisi lisan, (3) sistem penamaan wilayah, (4) nilai budaya, (5) fungsi penamaan suatu wilayah, (6) pemanfaatan sistem penamaan suatu wilayah dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### **2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik antara lain dilakukan oleh Uman Rejo, mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011 dengan Judul Cerita Asal-usul Nama Desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Kajian Tradisi Lisan). Hasil dari penelitian tersebut antara lain: 1) struktur cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, 2) fungsi asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, 3) nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul nama desa di Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Penelitian yang relevan selanjutnya pernah dilakukan oleh Ayu Roesmawati mahasiswi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2013 dengan judul Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan). Hasil dari penelitian tersebut antara lain: 1) asal-usul nama-nama kelurahan di Kota Probolinggo, 2) nilai budaya yang terkandung dalam asal-usul nama-nama kelurahan di Kota Probolinggo, 3) fungsi nama-nama kelurahan di Kota Probolinggo dalam tradisi lisan.

Penelitian terakhir yang relevan, juga pernah dilakukan oleh Ana Mulyana mahasiswi yang juga dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tahun 2015 dengan judul Sistem Penamaan Kelurahan di Kecamatan Tiris

Kabupaten Probolinggo dan pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil dari penelitian tersebut antara lain: 1) asal-usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 2) nilai budaya yang terkandung dalam asal usul penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 3) Fungsi penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo, 4) Pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Persamaannya adalah sama-sama meneliti asal-usul nama wilayah, nilai budaya, fungsi yang terkandung dalam nama-nama wilayah, serta pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan objek yang diteliti, karena objek yang diteliti adalah wilayah kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, sedangkan ketiga peneliti tersebut di atas meneliti wilayah lain. Penelitian ini membahas beberapa hal sebagai berikut: 1) asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, 2) nilai budaya yang terkandung dalam cerita asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, 3) fungsi penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, 4) pemanfaatan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

## **2.2 Folklor dan Tradisi Lisan**

Istilah folklor merupakan bentuk majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1984:1) *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Danandjaja (1984: 1) *Lore* diartikan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara lisan atau dapat disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu tertentu. Kesimpulan

menurut Danandajja (1984: 2) menyimpulkan bahwa folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

“Ciri-ciri folklor antara lain: 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; 2) folklor bersifat tradisional; 3) folklor bersifat anonim; 4) folklor mempunyai berbagai versi; 5) folklor mempunyai pola bentuk; 6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) folklor bersifat pralogis yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; 8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dan kolektif tertentu; dan 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu ” (Danandjaja, 1984:3).

Menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:3) folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, dan 3) folklor material (bukan lisan). Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemiliknya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Tradisi penuturan tersebut ada yang masih aktif dan ada yang sudah pasif (tinggal dokumen seni saja). Folklor sebagian lisan memiliki persamaan dengan folklor lisan misalnya perangkat seremonial dan upacara. Baik Folklor lisan, sebagian lisan, maupun folklor material (bukan lisan), tradisi penuturannya akan menghasilkan tradisi lisan dan dokumen tradisi lisan juga bisa dituturkan kembali menjadi tradisi lisan, sehingga terjadi siklus tradisi lisan. Sastra, bahasa, permainan dan pertunjukkan yang dituturkan secara lisan merupakan tradisi lisan, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukkan, tradisi penuturannya tetap berjalan.

Berdasarkan fungsi yang disarankan William R. Bascom Danandjaja (1984: 19) merumuskan fungsi folklor lisan sebagai berikut:

- (1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat pencerminangan-angan suatu kolektif;
- (2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan;
- (3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*);
- (4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3), “Tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan”. Jadi, tradisi lisan adalah kegiatan pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan, baik masih aktif maupun pasif. Unsur kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4), “Tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi 1) kelisanan, 2) kebahasaan, 3) kesastraan, dan 4) nilai budaya”.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:4) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti juga dinyatakan oleh Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) kelisanan merupakan bagian utama dari tradisi lisan. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama.

### **2.3 Sistem Penamaan Wilayah**

Penamaan yang diberikan ke tempat-tempat atau fitur dari sebuah distrik tertentu, wilayah, dan lain-lain disebut dengan toponimi. Penamaan suatu wilayah sering dianggap bagian dari kajian *folklor*, terutama onomatika (*onomastics*). Ilmu onomatika mengkaji cara-cara pemberian nama (*naming*) seperti nama jalan, nama orang, nama makanan, nama buah-buahan, nama tumbuh-tumbuhan, dan asal-usul nama tempat (Danandjaja, 2002). Sistem penamaan dinyatakan kajian tradisi lisan

karena penyebaran ceritanya secara lisan yakni dari mulut ke mulut. Sistem penamaan suatu tempat termasuk dalam cakupan tradisi lisan, lebih khususnya dalam mitos dengan bentuk sastra lisan.

Nomenklatur adalah sistem pemberian nama atau istilah atau aturan-aturan untuk membentuk istilah-istilah dalam bidang tertentu dari seni atau ilmu. Aturan-aturan pemberian nama tersebut bervariasi dari konvensi yang relatif normal, dari percakapan sehari-hari dengan prinsip yang telah disepakati secara internasional (<https://en.wikipedia.org/wiki/Nomenclature>).

Mitos adalah cerita rakyat yang menceritakan terjadinya alam semesta serta penghuni yang ada di dalamnya. Menurut Frazer (dalam Sukatman 2011:02), “Mitos sebagai penjelasan fenomena kehidupan manusia dan alam semesta”. Ciri-ciri mitos menurut Oden (dalam Sukatman 2011:04) adalah 1) merupakan sebuah cerita, 2) bersifat tradisional, dikisahkan secara lisan dalam kelompok masyarakat tertentu, 3) menekankan pada karakter manusia, dan 4) memperlakukan peristiwa dalam kendali dewa-dewa. Sukatman (2011:06) menyatakan mitos dikelompokkan menjadi 10, yaitu 1) mitos awal penciptaan, 2) mitos kosmogoni, 3) mitos asal-usul, 4) mitos makhluk adikodrati, 5) mitos antropogenik, 6) mitos kepahlawanan (heroisme), 7) mitos transformasi, 8) mitos languagenik, 9) mitos ekhsatoik, dan 10) mitos ritual atau penyembahan. Mitos asal-usul mengisahkan asal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada setelah alam diciptakan. Mitos asal-usul memiliki banyak contoh, misalnya mitos penamaan wilayah kota dan desa, mitos nama danau, mitos gunung, mitos laut, mitos nama sungai, dan sebagainya.

Sistem pemberian nama suatu wilayah biasanya bersifat konvensional dan arbitrer (mana suka). Penamaan dikatakan bersifat konvensional karena disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan dikatakan arbitrer karena mana suka atau sesuka hati masyarakat setempat yang memberi nama. Menurut Nida (dalam [www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi](http://www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi)), “Penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah para frase, pendefinisian, dan

pengklasifikasian". Chaer (2009:44) mengungkapkan terdapat sepuluh cara yang melatarbelakangi penamaan atau penyebutan, yakni :

- (1) peniruan bunyi (*onomatope*) dalam bahasa Indonesia ada sejumlah kata yang terbentuk sebagai hasil peniruan bunyi. Maksudnya, nama-nama benda atau hal tersebut dibentuk berdasarkan bunyi dari benda tersebut atau suara yang ditimbulkan oleh benda tersebut,
- (2) penyebutan bagian (*sinecdоче*) penamaan suatu benda atau konsep berdasarkan bagian dari benda itu, biasanya berdasarkan ciri khas yang dari benda tersebut dan yang sudah diketahui umum,
- (3) penyebutan sifat khas adalah penamaan sesuatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu yang hampir sama. Gejala ini merupakan peristiwa semantik karena dalam peristiwa ini terjadi transposisi makna dalam pemakaian yakni perubahan dari kata sifat menjadi kata benda. Di sini terjadi perkembangan yaitu berupa ciri makna yang disebut dengan kata sifat itu mendesak kata bendanya karena sifatnya yang amat menonjol itu sehingga akhirnya kata sifatnya itulah yang menjadi nama bendanya.,
- (4) penyebutan apelativa (penemu dan pembuat), nama benda dalam kosa kata bahasa Indonesia yang dibuat berdasarkan nama penemunya, nama pabrik pembuatnya, atau nama dalam peristiwa sejarah disebut dengan istilah apelativa,
- (5) penyebutan tempat, sejumlah nama benda dapat ditelusuri berasal dari nama tempat asal benda tersebut,
- (6) penyebutan bahan, Ada sejumlah benda yang namanya diambil dari nama bahan pokok benda itu,
- (7) penyebutan keserupaan, dalam praktek berbahasa banyak kata yang digunakan secara metaforis. Artinya kata itu digunakan dalam suatu ujaran yang maknanya dipersamakan atau diperbandingkan dengan makna leksikal dari kata itu,
- (8) pemendekan (*abreviasi*), penamaan yang didasarkan pada hasil penggabungan unsur-unsur huruf dan beberapa suku kata yang digabungkan menjadi satu,
- (9) penamaan baru, penamaan baru dibentuk untuk menggantikan kata atau istilah lama yang sudah ada karena kata atau istilah lama yang sudah ada dianggap kurang tepat, kurang rasional, tidak halus atau kurang ilmiah,
- (10) pengistilahan. (Chaer, 2009:44)

### 2.3.1 Aspek-aspek Sistem Penamaan Wilayah

Menurut Nida (dalam Roesmawati, 2013:18), “Penamaan tempat atau toponimi memiliki beberapa aspek, antara lain (1) aspek perwujudan, (2) aspek kemasyarakatan, (3) aspek kebudayaan”. Ketiga aspek yang disebutkan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan suatu wilayah.

#### 1) Aspek Perwujudan

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan manusia dengan lingkungan sangat erat, keduanya saling membutuhkan (simbiosis mutualisme). Dalam kaitannya dengan penamaan tempat, ternyata masyarakat desa di kecamatan Sidayu berhubungan erat dengan lingkungan alamnya. Hal ini terbukti dari sistem penamaan tempat yang dihubungkan dengan latar lingkungan alam (*fisikal*), baik yang berkaitan dengan latar perairan (*hidrologis*), latar kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*), dan latar lingkungan alam (*biologis-ekologis*).

##### a. Latar Perairan (*Hidrologis*)

Latar perairan (hidrologis) wilayah yang dekat dengan perairan. Daerah kecamatan Sidayu Ketinggian terletak pada ketinggian kurang lebih sekitar 7 meter diatas permukaan air laut.

##### b. Latar Rupabumi (*Geomorfologis*)

Latar rupabumi (*Geomorfologis*) adalah wilayah yang sering dihubungkan dengan keadaan atau kontur permukaan tanah atau rupa bumi (*geomorfologis*).

##### c. Latar lingkungan Alam (*Biologis-Ekologis*)

Latar lingkungan alam (biologis-ekologis) dalam penamaan tempat di Masyarakat Jawa Timur pada umumnya dihubungkan dengan tumbuhan (flora) dan binatang (fauna).

*Pertama*, unsur tumbuhan (flora) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan kemungkinan besar pernah adanya tumbuhan di daerah tersebut. Di kecamatan Sidayu terdapat desa yang bernama Lasem, menurut informan nama desa Lasem terbentuk karena di desa tersebut terdapat tumbuhan asam yang jumlahnya cukup banyak dan di bawah setiap pohonnya terdapat banyak biji asam. Sehingga warga setempat sepakat untuk memberi nama desanya tersebut desa Lasem yang artinya “Lase Asem” dalam bahasa Indonesia berarti Biji Asam. *Kedua*, unsur binatang (fauna) dalam penamaan tempat dikaitkan dengan nama binatang, baik diasosiasikan secara linier maupun secara gabungan.

## 2) Aspek Kemasyarakatan

Aspek kemasyarakatan atau yang biasa disebut aspek sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan pola hidup manusia (kebudayaan). Aspek kemasyarakatan membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur tradisi, adat-istiadat suatu komunitas atau kelompok masyarakat dan lembaga-lembaga sosial. Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya.

## 3) Aspek Kebudayaan

Sistem penamaan suatu tempat tidak pernah lepas dari kebudayaan. Di dalam penamaan suatu tempat pastinya banyak sekali dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitos, folklor, dan sistem kepercayaan (religi). Pemberian nama tempat sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda.

## 2.4 Nilai Budaya

Nilai merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia yang tertanam dalam hati setiap manusia (bersifat abstrak) dan dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai budaya merupakan suatu hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi dan sedang terjadi. Nilai budaya telah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21), “Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu 1) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, 4) nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri”.

#### 2.4.1 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21), “Hubungan manusia dengan sesama pada dasarnya adalah hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial”. Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan saling berinteraksi satu sama lain. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia yaitu nilai gotong royong dan nilai rela berkorban.

##### a. Nilai Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Gotong royong sudah ada sejak dahulu dan hal

itu sudah melekat dalam diri manusia. Gotong royong merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang dan dilakukan secara turun temurun. Biasanya yang melakukan gotong royong adalah masyarakat pedesaan yang hidupnya selalu saling membantu, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang terkesan hidup secara individu.

b. Nilai Rela Berkorban

Rela berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan dalam memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain, walaupun menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri. Dalam pengertian yang lebih sederhana, rela berkorban adalah sikap dan perilaku yang tindakannya dilakukan dengan ikhlas serta mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri.

c. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan Tuhan baik makhluk hidup maupun benda mati. Kasih sayang adalah keikhlasan memberi dan menerima yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai. Salah satu wujud kasih sayang adalah selalu memberi perhatian kepada seseorang yang dicintainya antar sesama manusia.

#### 2.4.2 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia dan alam memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Alam adalah tempat untuk tinggal, tempat untuk mendapatkan makanan, tempat untuk menghirup udara segar yang senantiasa dibutuhkan oleh seorang manusia. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:23), "...manusia berkewajiban untuk '*memayu ayuning bawana*' yang artinya memperindah dunia, karena hanya dengan inilah yang memberi arti pada hidup. Dengan demikian, manusia harus mempunyai kesadaran untuk melindungi dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, yaitu nilai pemanfaatan lingkungan dan nilai cinta lingkungan.

a. Nilai Pemanfaatan Lingkungan

Manusia yang hidup di dunia ini dapat memanfaatkan potensi lingkungan untuk lebih mengembangkan kualitas kehidupannya. Lingkungan di dunia ini sangat kaya. Manusia sebagai makhluk hidup dapat memanfaatkan lingkungan untuk tempat tinggal, bercocok tanam, sebagai sarana olahraga, tempat wisata, lahan industri dan lain sebagainya. Hal tersebut sangatlah disayangkan jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Sumber daya alam harus dikelola untuk mendapatkan manfaat yang maksimal.

b. Nilai Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah kasih sayang terhadap alam termasuk bumi yang saat ini menjadi tempat tinggal. Menjaga lingkungan agar tidak rusak merupakan tanggung jawab setiap manusia. Banyak hal yang dapat menunjukkan cinta lingkungan, antara lain tidak membuang sampah sembarangan dan tidak menebang pohon sembarangan. Lingkungan merupakan titipan yang harus dijaga dan dilestarikan. Seorang manusia harus memiliki tanggung jawab untuk melestarikan lingkungan.

2.4.3 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Seorang manusia belajar mengenal kehidupan melalui pengalaman yang dialaminya. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:23), "...pengalaman hidup dijadikan pemikiran untuk bertindak dan menempatkan diri dalam kehidupan di masyarakat salah satunya dengan pembelajaran pada diri sendiri". Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu nilai kepercayaan diri dan keteguhan diri.

a. Nilai Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan modal utama seseorang untuk mencapai suatu kesuksesan. Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas

kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakannya tidak terlalu cemas, merasa terbebani dan merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Nilai kepercayaan diri hanya dapat diperoleh dari dalam diri sendiri karena keyakinan dari dalam diri sendiri yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri manusia.

b. Nilai Keteguhan Diri

Keteguhan diri adalah cara seseorang untuk menuntun masa depannya karena keteguhan diri dapat mendorong seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Jika seseorang yakin pada dirinya, maka suatu tujuan yang ingin dicapai akan terwujud. Jika seseorang memutuskan untuk tidak menyerah, apapun tantangan yang dihadapi, maka suatu tujuan akan dicapai dengan cepat.

#### 2.4.4 Nilai Budaya yang Berkaitan dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan pelindung dan tempat mengadu dari segala permasalahan yang dihadapi. Nilai budaya yang berkaitan hubungan manusia dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:24), “...dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan”. Tuhan yang menentukan hidup mati manusia dan menentukan perjalanann hidup manusia serta nasib manusia dan manusia tidak mungkin mengubah nasibnya tanpa kehendak Tuhan karena untuk mencapai kebahagiaan hidup yang sesungguhnya maka manusia harus taat, bertakwa, dan beriman.

## 2.5 Fungsi Penamaan Suatu Wilayah

Setiap manusia memiliki nama yang berbeda untuk membedakan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Sama halnya dengan penamaan suatu

wilayah yang bermacam-macam. Hal ini memiliki tujuan agar dapat mengetahui perbedaan wilayah yang satu dengan wilayah yang lainnya. Pemberian nama suatu wilayah tidak hanya ditelaah dari segi makna fisik saja, akan tetapi penamaan suatu wilayah memiliki nilai-nilai dan fungsi. Masyarakat setempat memberikan nama untuk desanya tidak hanya asal-asalan, akan tetapi pasti terdapat alasan tertentu yang mengandung manfaat dan kegunaan. Setiap kata dari nama yang diberikan oleh masyarakat untuk penamaan desa mengandung makna. Makna yang terkandung dalam setiap kata tersebut mewakili pendapat masyarakat setempat.

Sistem penamaan tempat berfungsi untuk (1) masyarakat mengungkapkan citra dirinya (*inner world*), (2) memancarkan wibawa (*prestise*) dan prestasinya ke dunia luar (*outer world*), pola penamaan tempat dapat dijadikan indikator ideologis suatu masyarakat, yang mencakup (3) tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, (4) kearifan (*wisdom*), dan (5) harapan-harapan (*expectation*) bahwa tempat yang dipijaknya sesuai dengan tuntutan masyarakatnya ([www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi](http://www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi)).

Seperti pada penamaan desa Raci Tengah dan Raci Kulon yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Menurut Abdullah Nasir (informan) pada zaman penjajahan belanda desa ini di tempati oleh pasukan Kanjeng Sepuh sebagai tempat *ngeracik gaman* yang artinya membuat senjata, dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suatu hari tempat tersebut diketahui oleh pasukan belanda sehingga pindah sampai tiga kali, pertama raci wetan, raci tengah, dan raci kulon. Raci wetan berada di kecamatan Bungah tetangga dari kecamatan Sidayu, sedangkan raci tengah dan raci kulon berada di kawasan kecamatan sidayu. Maka desa tersebut dinamai Raci, terjadi pelesapan bunyi K , yang berasal dari kata Racik= mengiris (mengerat) tipis-tipis; merajang. Berdasarkan penamaan tersebut fungsi nama desa Raci Tengah dan Raci kulon menurut toponimi adalah masyarakat mengungkapkan prestasinya (*outer world*), bahwa dulunya masyarakat telah berhasil mempertahankan wilayahnya dari penjajahan Belanda.

## **2.6 Pemanfaatan Sistem Penamaan Suatu Wilayah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP**

Sistem penamaan suatu wilayah atau tempat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang di dalam masyarakat. Tradisi lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan melalui lisan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini menyebabkan tradisi lisan sangat penting untuk dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Atas dasar tersebut tradisi lisan diajarkan dari jenjang SD, SMP, SMA bahkan sampai Perguruan Tinggi. Di dalam penelitian ini, sistem penamaan suatu wilayah dihubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP dalam Standar Kompetensi (SK) 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring, Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Seorang guru dapat memanfaatkan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik sebagai bahan pembelajaran. Pembelajaran mengenai sistem penamaan wilayah dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran karena mengandung sejarah zaman dahulu dan mengisahkan tentang masa lalu yang seharusnya diketahui oleh peserta didik agar mereka dapat menghargai dan mengapresiasi warisan budaya lokal.

## BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai rancangan dan langkah-langkah penelitian, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) data dan sumber data, (4) metode pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Ketujuh hal dipaparkan sebagai berikut.

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif-etnografis. Ratna (2004:46-47) menyatakan bahwa metode kualitatif menggunakan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif berfokus terhadap data alamiah yang sesuai dengan konteks keberadaannya. Objek penelitian dalam metode kualitatif bukanlah gejala sosial, melainkan makna atau pesan yang terkandung dalam tindakan yang dapat menjadi faktor pendorong terjadinya gejala sosial tersebut. Konsep metode kualitatif tersebut sama dengan konsep metode pemahaman atau *verstehen*.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan etnografi. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* yaitu bangsa dan *graphy* yaitu menguraikan. Etnografi merupakan usaha penguraian kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat (1998:1), “Etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan”. Pendekatan etnografi merupakan pengamatan yang berperan serta secara langsung dalam penelitian lapangan. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan. Menurut Spradley (1997:3), “...etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan”.

Penelitian kualitatif etnografis mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui tentang kebudayaan dan aturan kehidupan sehingga menjadi pedoman manusia berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di seluruh desa yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Kecamatan Sidayu memiliki 21 desa, antara lain: 1) Desa Asempapak, 2) Bunderan, 3) Gedangan, 4) Golokan, 5) Kauman, 6) Kertosono, 7) Lasem, 8), Mojoasem 9) Mriyunan, 10) Ngawen, 11) Pengulu, 12) Purwodadi, 13) Racikulon, 14) Racitengah, 15) Randuboto, 16) Sambipondok, 17) Sedagaran, 18) Sidomulyo, 19) Srowo, 20) Sukorejo, 21) Wadeng.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, selebihnya adalah data tambahan yang berupa dokumen. Berkaitan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

#### **3.3.1 Data**

Data merupakan keterangan yang diperoleh dan digunakan untuk menyusun berbagai informasi. Menurut Arikunto (2004: 91), “Data adalah fakta yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi melalui suatu proses pengelolaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) nama-nama desa, 2) cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, dan 3) latar belakang pemberian nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Nama desa yang dimaksud adalah nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Cerita asal-usul nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yang dimaksud adalah cerita yang disebar luaskan dari mulut ke mulut mengenai asal-usul penamaan desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yang diperoleh dari informan setempat, dan latar belakang pemberian desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi pemberian nama di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

### 3.3.2 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah informan atau narasumber yang memberikan informasi dalam penelitian ini. Menurut Arikunto (2010: 172), “Sumber data merupakan subjek dari mana diperolehnya data”. Informan dalam penelitian ini diperlukan untuk memberikan informasi dan data kepada peneliti. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah orang yang memiliki wawasan pengetahuan terkait dengan fokus penelitian yaitu penduduk asli desa setempat. Informan adalah seorang pembicara asli (*narrative speaker*) yang merupakan sumber informasi dan secara harfiah mereka menjadi guru bagi peneliti (Spradley, 1997: 35). Peneliti memilih tokoh masyarakat yang terdiri atas kepala desa, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa.

Spradley (1997:61) mengungkapkan ada lima persyaratan minimal informan yang baik untuk dipilih yaitu: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, dan 5) non-analitis. Untuk memperoleh informasi yang valid, informan yang dipilih sebagai narasumber adalah informan yang memenuhi kriteria berikut ini yaitu, (1) dewasa; (2) berusia minimal 25 tahun; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) berpendidikan minimal SD; (5) penduduk asli; dan (6) dapat berkomunikasi dengan baik dan mengetahui asal-usul nama desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara menghimpun data-data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam penelitian asal-usul nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik adalah sebagai berikut.

### 3.4.1 Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan merupakan prosedur awal dari penelitian. Menurut Sugiyono (2012: 45), “Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar”. Teknik ini dilakukan untuk mengamati latar budaya masyarakat desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

Sedangkan menurut Endraswara (2003: 208), “Observasi adalah suatu penyelidikan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia”. Kegiatan ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung desa-desa yang diteliti dan melakukan komunikasi langsung dengan masyarakat yang ada di setiap desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data berupa (1) adanya daftar nama-nama desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik; (2) adanya warga desa yang mengetahui cerita asal-usul desanya masing-masing; (3) alamat lengkap warga (informan) yang telah dipilih; (4) adanya peninggalan atau bukti sejarah yang ada pada desa tersebut.

Dari keempat data tersebut akan mempermudah penulis untuk menjawab rumusan masalah tentang asal-usul, nilai, dan fungsi penamaan wilayah yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, namun dengan hanya melakukan observasi penulis masih merasa belum tuntas untuk mendapatkan data yang di inginkan. Maka penulis masih harus menggunakan teknik yang selanjutnya , yaitu teknik wawancara

#### 3.4.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Endraswara (2003: 212) menjelaskan, wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Moleong (2010: 186) bahwa, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam tahapan ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka, karena informan bebas bercerita dan tidak diberikan batasan oleh peneliti dalam memberikan keterangan mengenai cerita asal-usul nama-nama desa yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

Teknik wawancara terbuka digunakan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan dapat memahami cerita asal-usul nama desa, nilai budaya yang terkandung dalam cerita, serta fungsi penamaan desa tersebut, sehingga peneliti mendapatkan

informasi lengkap dan dapat memahami sistem penamaan desa yang ditanyakan. Saat melakukan teknik ini penulis juga melakukan pencatatan supaya mempermudah penulis untuk mengolah data. Pencatatan dilakukan untuk menulis hal-hal yang perlu untuk dicatat. Alat catat yang dibutuhkan berupa pena dan buku untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan.

#### 3.4.3 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti sejarah yang dapat digunakan sebagai penguat cerita. Menurut Sugiyono (2011:140), “Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”. Dalam penelitian ini, dilakukan kegiatan dengan membaca buku atau literatur yang berhubungan dengan kegiatan dan fokus penelitian, selain itu teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai masyarakat di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, peta, dokumen-dokumen kuno, foto zaman dahulu, komentar masyarakat, atau data lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik ini dilakukan guna untuk mendapatkan informasi mengenai nilai budaya yang terkandung dalam cerita.

#### 3.4.4 Teknik Transkripsi dan Penerjemahan

Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan ke tulis (Endraswara, 2009:96). Data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara tidak dapat diolah sebelum ditranskrip ke dalam bentuk tulisan. Proses transkripsi dalam penelitian ini yaitu data lisan yang berupa rekaman cerita asal-usul wilayah yang ada di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, arti nama desa, nilai budaya dan fungsi penamaan yang dituturkan oleh informan di susun menjadi teks yang sebelumnya memerlukan proses penerjemahan. Data yang diperoleh merupakan bahasa Jawa yang nantinya akan diubah menjadi bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar membantu pembaca untuk Pemahaman.

Proses penerjemahan dilakukan setelah peneliti mendapatkan data utuh dari informan yang berbentuk bahasa Jawa, setelah itu data diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Tahap penerjemahan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan teks lisan, yaitu: (1) sebaiknya pahami dahulu kata-kata kurang dikenal (*unfamiliar*), (2) bisa menggunakan beberapa kamus yang komunikatif, (3) kendati memanfaatkan kamus, terjemahan teks bukan kata perkata, (4) penyajian hasil terjemahan harusnya ke dalam bahasa dan susunan yang mudah dipahami oleh banyak orang, (5) pemahaman gaya bahasa dan isi teks harus dikuasai, (6) penerjemahan hendaknya kontekstual, memerhatikan aspek-aspek di luar teks) (Endraswara, 2009:98). Dari keenam prinsip tersebut maka penelitian ini akan mudah dipahami oleh pembaca.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Miles dan Huberman (1992:15), “Teknik analisis kualitatif memunculkan data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka”. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa penelitian dengan teknik ini bertujuan memberikan gambaran data yang berupa rincian informasi dari para informan kemudian disajikan secara apa adanya. Menurut Miles dan Huberman (1992:16), “...analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi”.

#### **3.5.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman 1992: 16). Saat melakukan observasi peneliti memilih cerita dengan cara melakukan pemilihan informan. Saat wawancara informasi yang dibutuhkan sudah jelas namun masih harus di pilih lagi cerita yang didapat, begitu pula dengan dokumentasi. Data wawancara yang berupa cerita dari

informan kemudian ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan, setelah itu direduksi yang berisi asal-usul nama-nama desa, nilai budaya, fungsi cerita, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Reduksi data dilakukan terus-menerus hingga laporan akhir tersusun.

### 3.5.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Miles dan Huberman (1992:17) menyatakan penyajian data merupakan proses mengemukakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang telah diklasifikasikan, kemudian dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk diinterpretasikan berdasarkan arti nama desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, nilai budaya dalam penamaan desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, dan fungsi penamaan desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

### 3.5.3 Prosedur Analisis Data

Tahap selanjutnya adalah proses analisis data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan dianalisis sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan. Proses analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, bagan, dan sejenisnya. Data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan antara informan satu dengan yang lain, dengan cara dipilih setting yang paling logis yang dapat dimengerti oleh akal sehingga menjadi cerita yang runtut dan utuh. Untuk dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran membaca intensif di SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP.

Asal-usul dianalisis berdasarkan hasil pengamatan dan cerita yang sudah disusun. Setelah itu di analisis latar belakang atau cara pemberian nama pada desa-desa yang terdiri dari tiga aspek yaitu: aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Nilai budaya juga dianalisis berdasarkan hasil pengamatan dan cerita yang sudah disusun. Kemudian diklasifikasikan berdasarkan penggolongan

nilai budaya yang ada menurut Koenjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21). Fungsi penamaan wilayah dianalisis serta dicocokkan dengan arti nama-nama desa, karena dari mengetahui arti nama desa maka akan mengetahui juga apa fungsi pemberian nama tersebut. Kemudian di klasifikasikan berdasarkan fungsi sistem penamaan yang sesuai dengan toponimi, antara lain: 1) mengungkap citra dirinya, 2) memancarkan wibawa (*Prestise*) dan prestasinya ke dunia luar (*outer world*), 3) tata nilai dan keyakinan yang dianut, 4) kearifan (*wisdom*), 5) harapan-harapan (*expectation*).

#### 3.5.4 Verifikasi Temuan dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi temuan dilakukan untuk meninjau kembali secara keseluruhan antara teori, metode, temuan, analisis sudah relevan atau belum. Selain itu, kegiatan ini juga bisa dilakukan tukar pikiran atau diskusi dengan teman untuk mengembangkan hasil penelitian. Tahap analisis data yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan (Taum, 2011:232). Data yang sudah dianalisis selanjutnya dapat disimpulkan. Pada tahap ini dapat disimpulkan berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah diperoleh. Menurut Arikunto (2012:136), "Instrumen penelitian adalah alat fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah". untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, antara lain instrumen utama dan instrumen tambahan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti karena peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengumpulan data dan analisis data, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pembantu pengumpul data yang digunakan berupa alat tulis dan buku catatan, telepon seluler, kamera, dan laptop. Alat tulis dan buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang dirasa penting saat melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara serta untuk mempermudah mengolah data penelitian. Telepon seluler digunakan untuk merekam proses wawancara antara peneliti dengan informan yang telah dipilih sesuai dengan kriteria, supaya informasi yang didapat dapat diputar ulang. Kamera digunakan untuk memotret sumber data yang ada pada dokumen, yaitu naskah kuno, foto zaman dahulu, dan lain sebagainya. Laptop digunakan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian di internet dan untuk mengolah hasil penelitian.

### **3.7 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dilakukan untuk mengarahkan cara kerja penelitian. Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap penyelesaian.

#### **3.7.1 Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap persiapan sebagai berikut.

1) Pemilihan dan pengesahan judul penelitian.

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 11 Mei 2015. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing anggota. Setelah itu, judul penelitian dimasukkan ke Tugas Akhir di laman [www.sister.unej.ac.id](http://www.sister.unej.ac.id).

2) Pengkajian terhadap bahan pustaka yang relevan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mencari buku-buku yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.

- 3) Penyusunan rancangan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan.

### 3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi nama-nama desa di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik melalui kegiatan dokumentasi dari buku, observasi di lapangan yakni masyarakat desa di Kecamatan Sidayu, kemudian mengadakan wawancara kepada informan yakni pelaku atau masyarakat yang mengetahui tentang penamaan desanya.
- 2) Pengumpulan data. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sudah diidentifikasi.
- 3) Pengolahan data. Pada tahap ini setelah data dikumpulkan kemudian data tersebut diolah dimasukkan dalam tabel penjaring data.
- 4) Penyimpulan data. Pada tahap ini merupakan tahap paling akhir dalam proses penelitian ini. Setelah data diolah dan dimasukkan dalam tabel penjaring data selanjutnya peneliti tinggal mengambil kesimpulan terhadap hasil pengolahan data tersebut.

### 3.7.3 Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian adalah sebagai berikut.

- 1) Penyusunan laporan penelitian  
Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyajikan laporan penelitian yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing. Setelah selesai, laporan diajukan kepada tim penguji.
- 2) Revisi laporan penelitian

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan perbaikan-perbaikan dalam laporan penelitian apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

4) Penggandaan laporan penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menggandakan atau memfotokopi laporan penelitian yang nantinya diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik tinjauan tradisi lisan yang meliputi asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, nilai budaya yang terkandung dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, fungsi nama wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, serta Pemanfaatan sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik banyak yang menggunakan cara penamaan dengan penyebutan nama tempat. Selain itu, menggunakan cara penamaan baru, penyebutan sifat khas, dan penyebutan *apelativa* (nama jabatan atau pangkat). Pada penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, dapat diketahui bahwa penamaan wilayah tersebut banyak diambil berdasarkan setting sejarah wilayah tersebut, namun ada pula yang diambil berdasarkan nama tumbuhan, nama berdasarkan jabatan atau pangkat, dan nama berdasarkan kontur permukaan tanah daerah tersebut atau rupa bumi.

Kedua, asal-usul penamaan wilayah tersebut berasal dari tuturan lisan informan yang berbentuk cerita untuk disebar. Cerita asal-usul penamaan wilayah tersebut di dalamnya terdapat nilai budaya. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik yaitu 1) nilai gotong-royong, 2) nilai cinta lingkungan, dan 3) nilai religius atau kepercayaan yang dianut.

Ketiga, selain terdapat nilai dalam penamaan wilayah di kecamatan Sidayu, terdapat pula fungsi penamaannya. Fungsi penamaan tempat tersebut (1) sebagai media untuk mengungkapkan citra dirinya, (2) sebagai media untuk memancarkan prestasinya ke dunia luar (3) sebagai bentuk tata nilai dan keyakinan yang dianutnya, dan (4) sebagai penyampai harapan kepada Tuhan. Fungsi penamaan tempat tersebut mempunyai kegunaan yang berbeda-beda. Misalnya pada penamaan desa Bunderan,

terbentuknya desa tersebut berasal dari penggabungan ketiga pedukuhan yang memiliki ciri khas masing-masing dalam bidang mata pencaharian. Supaya tidak terjadi persaingan dan perbedaan yang tidak sehat maka, tokoh masyarakat di era itu mempersatukan ketiga pedukuhan menjadi satu kesatuan yaitu menjadi desa Bunderan. Bunderan yang artinya bulat seperti bola dalam ikatan satu lingkaran. Hal ini dilakukan dengan harapan supaya ketiga pedukuhan saling mendukung atau berkontribusi dengan keahlian yang dimiliki masing-masing pedukuhan sehingga menjadikan desanya semakin sukses dan maju. Persatuan tersebut dilambangkan dengan bola besar yang terletak di gapura desa. Asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dapat memberikan pengetahuan dan menjadikan pedoman untuk melestarikan dan mengembangkan cerita rakyat yang ada pada wilayahnya masing-masih.

Keempat, sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP, dengan Sandar Kompetensi (SK) 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring dan Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Bagian sistem penamaan wilayah yang digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran adalah asal-usul penamaan wilayah dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita. Kemudian alas-usul penamaan wilayah tersebut digunakan siswa untuk menentukan topik, mengidentifikasi informasi dan merumuskan masalah yang berasal dari teks yang telah disediakan. Pembelajaran mengenai asal-usul penamaan wilayah mengandung unsur sejarah masyarakat pada zaman dahulu. Hal tersebut dapat diapresiasi oleh peserta didik untuk dipertahankan dan dikembangkan dengan cara dijaga kelestariannya sebagai warisan budaya lokal.

## 5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai sistem penamaan wilayah di kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik tinjauan tradisi lisan antara lain:

- (1) Bagi masyarakat, khususnya kecamatan Sidayu kabupaten Gresik diharapkan memiliki kesadaran untuk melestarikan, mengembangkan, menjaga, membina, bahasa dan budaya yang dimiliki daerahnya masing-masing, misalnya melestarikan asal-usul nama-nama wilayah daerahnya.
- (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP kelas VIII semester II kurikulum KTSP dengan Sandar Kompetensi (SK) 11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring dan Kompetensi Dasar (KD) 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.
- (3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lain yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Sastra pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1984. *Kegunaan Penelitian Foklor Indonesia (Foklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, Dll)*. Jakarta : PT Grafiti Pers
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prees.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta. MedPress
- Hikmat, Mahi,M. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Miles, Matthew B. dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Suber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Pres.
- Ratna, N. K. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roesmawati, Ayu. 2013. *Sistem Penamaan Kelurahan di Kota Probolinggo (Kajian Tradisi Lisan)*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- \_\_\_\_\_. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies.

Susanti, Duwi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan, Disertai dengan Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

### **Laman Internet**

<https://en.wikipedia.org/wiki/Nomenclature>. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2015.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Sidayu,\\_Gresik](https://id.wikipedia.org/wiki/Sidayu,_Gresik). Terakhir diperbarui pada 12 Januari 2016.

[www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi](http://www.scribd.com/doc/38620910/1-3-Toponimi). Diakses pada tanggal 16 Januari 2015.

**LAMPIRAN A MATRIK PENELITIAN**

| Judul   | Masalah Penelitian  | Metode Penelitian   |   |   |  |
|---|---|---|---|---|--|
|   |   | Rancangan dan Jenis Penelitian  | Data dan Sumber Data  | Pengumpulan Data  | Analisa Data                                   |
| Sistem Penamaan Wilayah di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik (Tinjauan Tradisi Lisan) | <p>(1) Bagaimanakah asal usul penamaan desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?</p> <p>(2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam asai-usul penamaan desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?</p> <p>(3) Bagaimana fungsi penamaan desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik?</p> <p>(4) Bagaimanakah pemanfaatan sistem penamaan desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?</p> | Rancangan Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian Kualitatif-etnografi | <p>Data:<br/>Cerita Asal-usul penamaan wilayah di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik, berupa kata dan kalimat hasil wawancara</p> <p>Sumber Data :<br/>Masyarakat desa di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.</p> | Teknik Pengamatan/<br>Observasi,<br>Teknik Wawancara,<br>Teknik Pencatatan,<br>Teknik Dokumentasi | Menyeleksi, klasifikasi, dan interpretasi data |

## **LAMPIRAN B INSTRUMEN PENGUMPUL DATA**

*Pedoman wawancara*

Pertanyaan:

1. Apakah Anda tahu asal-usul nama desa ini?
2. Apakah Anda tahu arti dari nama desa ini?
3. Apakah Anda tahu dalam asal-usul nama desa mengandung nilai apa saja?
4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?

### LAMPIRAN C INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

| No | Desa      | Data   |
|----|-----------|--|
| 1  | Asempapak | <p>Nama : Hufron<br/>           Umur : 90 tahun<br/>           Alamat : RT 02 RW 01 Asempapak Sidayu Gresik<br/>           Pekerjaan : Wiraswasta</p> <p>Alasan memilih Bapak Hufron karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa dan beliau juga merupakan seseorang desa yang sudah ada pada masa itu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>             Seingat saya pada tahun 1952 nama desa yang awalnya Ngopakaan diubah menjadi desa Asempapak, alasannya saya tidak tahu. Pemberian nama karena dulu terdapat tumbuhan-tumbuhan asam yang ditanam di pinggir jalan dan tertata rapi, kemudian pohon asam tersebut selalu dirawat dan dipotong atasnya dengan seragam saat kegiatan bersih desa yang dilakukan rutin. Dari cerita diatas, desa tersebut dinamai asem papak karena pohon asam tersebut selalu di papaki.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>             Asem yang artinya pohon asam dan papak berasal dari kata dipapak yang artinya dipotong dengan rapi atau seragam.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>             Nilai berupa nilai cinta tumbuhan, bertujuan untuk memberikan pesan kepada generasi muda bahwa setiap manusia harus mencintai alam.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>             Nama ini berfungsi untuk mengingatkan masyarakat, bahwa pada masa itu masyarakat menjaga dan melestarikan lingkungannya dengan baik sehingga masyarakat sekarang bisa menyontoh masyarakat terdahulu.</li> </ol> |
| 2  | Bunderan  | <p>Nama : Safi'i, S.E.<br/>           Umur : 48 tahun (14 Januari 1968)<br/>           Alamat : RT 02 RW 02 Bunderan Sidayu Gresik<br/>           Pekerjaan : Kepala desa Bunderan</p> <p>Alasan memilih Bapak Safi'i karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, beliau merupakan kepala desa yang</p>  |

|   |          |  |
|---|----------|--|
|   |          | <p>sudah menjabat dua kali periode. Beliau mengerti cerita karena beliau diberi tahu oleh mantan kepala desa terdahulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Kata mbah buyut, asal mula desa ini dinamai bunderan karena dahulu terdapat tiga pedukuhan, diantaranya pedukuhan Pelawehan, Ngabak, dan Buyungan. ketiga pedukuhan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam bidang mata pencaharian. Pedukuhan Pelawean mempunyai ciri yaitu mayoritas masyarakatnya penghasil kerupuk, mereka membuat kerupuk ditempat <i>lawe</i> yang berarti tempayang besar. Kalau Pedukuhan Ngablak berasal dari bahasa nyeblak mempunyai ciri matapencaharian yang unik yaitu mayoritas masyarakatnya zaman dahulu sebagai pembuat senjata (empu) dan alat-alat pertanian. Sedangkan pedukuhan Buyungan merupakan masyarakat yang ahli dalam pembuatan gerabah baik yang berupa buyung, perabotan rumah tangga atau hiasan rumah. Kata buyungan berasal dari kata <i>buyung</i> dalam bahasa jawa yang artinya tempat untuk minum yang terbuat dari tanah liat. Dari ciri-ciri tersebut supaya tidak terjadi persaingan dan perbedaan yang tidak sehat maka, tokoh masyarakat di era itu mempersatukan ketiga pedukuhan menjadi satu kesatuan yaitu menjadi desa Bunderan.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Bunderan yang artinya bulat seperti bola dalam ikatan satu lingkaran.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Terdapat nilai kasih sayang, dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan saling mendukung sesamanya.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Harapan pada desa supaya selalu menjaga kebersamaan dan selalu dalam satu lingkaran seperti lambang desa tersebut yang berupa bola. Nama tersebut merupakan penamaan baru yang bertujuan untuk mempersatukan ketiga pedukuhan.</li> </ol> |
| 3 | Gedangan | <p>Nama : Moh. Sholih, S.Sos, M. Hum.<br/>Umur : 46 tahun<br/>Alamat : RT 01 RW 01 Gedangan Sidayu Gresik</p>  |

|   |         |   |
|---|---------|---|
|   |         | <p>Pekerjaan : Kepala desa Gedangan</p> <p>Alasan memilih Bapak Moh. Sholih karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena bapak kepala desa merupakan penduduk asli desa setempat dan beliau didongengi oleh kakeknya saat masih hidup.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Kata Mbah saya, dulu ada ratu cantik yang bernama ratu Kambonan. Dia berlari dari pantai utara hingga sampai ke desa ini. Karena dia orang asing, maka dihadang oleh warga desa. Itulah aturan dari desa ini, setiap orang asing masuk ke desa pasti dihadang oleh warga. Karena warga khawatir terjadi sesuatu di desanya. Maka dari itu dinamai Gedangan yang berasal dari kata <i>ngedangan</i> dalam bahasa jawa.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Gedangan berasal dari kata <i>ngedangan</i> suka menghadang. Setiap orang asing masuk harus dihadang dan ditanya terlebih dahulu kepentingannya.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Cerita tersebut mengandung nilai kebersamaan dalam menjaga keamanan desa.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>untuk menunjukkan kepada masyarakat luar bahwa desa tersebut memiliki sistem keamanan yang ketat.</li> </ol> |
| 4 | Golokan | <p>Nama : H. Sun'an Syahir A, Ma.Pd.<br/>Umur : 72 tahun (15 April 1942)<br/>Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan RT 01 RW 02 Golokan Sidayu Gresik</p> <p>Pekerjaan : Pensiunan tahun 2003</p> <p>Alasan memilih Bapak Sun'an karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena beliau merupakan sesepuh desa dan penduduk asli desa setempat dan beliau diberi tahu oleh ayahnya saat masih hidup.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah bapak tahu asal-usul desa ini?<br/>Kata bapak saya dulu, ketika Kanjeng sepuh meminta minum pada masyarakat saat ia beristirahat dan makan di wilayah tersebut, masyarakat tidak ada yang memberi karena memang tidak ada yang punya air. Kemudian Kanjeng sepuh melihat ada pohon kelapa yang berbuah, sehingga ia segera minta buah kelapa itu untuk diambil airnya, tetapi masih sama warga tidak mau memberi.</li> </ol>  |

|   |        |  |
|---|--------|--|
|   |        | <p>Sikap masyarakat tersebut membuat Kanjeng Sepuh sakit hati sehingga ia berkata mudah-mudahan desa ini tidak bisa ditanami pohon kelapa. Perkataan tersebut memang benar terjadi sampai sekarang. Setiap warga yang menanam pohon kelapa tidak bisa tumbuh subur. Setelah itu Kanjeng Sepuh mengambil goloknya dan ditancapkan ditanah. Keluarlah sumber air dari tanah tersebut dan digunakan kanjeng supuh untuk minum bersama dengan muridnya. Sumber tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat hingga sekarang. Dari cerita di atas maka desa tersebut dinamai Golokan karena sumber tersebut bernama sumur golok dan yang memberi nama adalah Kanjeng Sepuh.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Golokan berarti bukan golok-golokan yang biasa, melainkan golok sakti yang dimiliki oleh kanjeng sepuh. Tokoh masyarakatpun pernah mendatangkan mubaligh dari Jawa Tengah, kemudian mubaligh tersebut berkata kalau kata golokan itu berarti sumber.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai mencintai alam Masyarakat harus selalu menjaga alam supaya sumber tersebut tetap bersih tidak tercemar.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Mengenalkan dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa dulunya desa tersebut memiliki sumber air yang dibuat oleh Kanjeng Sepuh dengan menggunakan kesaktiannya.</p> |
| 5 | Kauman | <p>Nama : Muhammad Fatih<br/>Umur : 40 tahun<br/>Alamat : RT 01 RW 01 Kauman Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Kepala desa Kauman</p> <p>Alasan memilih Bapak Fatih karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena beliau merupakan penduduk asli desa setempat dan beliau diberi tahu mantan kepala desa terdahulu.</p> <p>1. Apakah bapak tahu asal-usul desa ini?<br/>Desa kauman berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu dan merupakan letak wisata religi yaitu makam Kanjeng Sepuh yang merupakan bupati Gresik terdahulu. Desa ini merupakan desa yang terkecil sedunia dengan luas 4,6 H</p>  |

|   |           |  |
|---|-----------|--|
|   |           | <p>dengan penduduk 675. Konon desa yang dinamai kauman pasti terdapat masjid di sebelahnya dan merupakan tempat para ulamak, Kiai yang mengasuh pondok pesantren. Sehingga desa ini dinamai kauman karena merupakan tempat para ahli agama yang beriman kepada tuhan. Sehingga, setiap wilayah yang terdapat masjid jami' masjid tua pasti wilayahnya dinamai kauman.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Kauman berarti kaum beriman</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai ketakwaan kepada Tuhan karena masyarakat menamai desa sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Nama desa ini untuk menunjukkan karakter khas yang dimiliki masyarakat kauman.</p>   |
| 6 | Kertosono | <p>Nama : Muslikan<br/>Umur : 70 tahun<br/>Alamat : RT 1 RW 7 Kertosono Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Petani (Mantan kepala desa)</p> <p>Alasan memilih Bapak Ali karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena bapak adalah mantan kepala desa dan merupakan penduduk asli desa setempat.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Dulu desa ini namanya bukan Kertosono mbk, tapi Pilang. Penduduk desa tersebut mayoritas memelihara sapi sehingga sapi didesa Pilang sangat banyak. Menurut masyarakat sering kali warga kehilangan sapi. Saat sapi di gembala karena tidak ditunggu, tapi di biarkan di hutan pilang, hingga sapi tersebut hilang. Supaya tidak terjadi hal serupa secara terus menerus, maka pada sekitar tahun 1960-an masyarakat beserta kepala desa sepakat untuk mengubah nama Pilang menjadi Kertosono.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Kertosono artinya tempat yang tentram.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Nilai yang terkandung adalah nilai kebersamaan dalam menjadikan desa menjadi tentram</p> |

|   |          |  |
|---|----------|--|
|   |          | 4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br>Mengandung harapan bagi desa, supaya desa tersebut selalu tentram dan selamat.  |
| 7 | Lasem    | <p>Nama : Sulhan Hadi, S.Pd.i.<br/>Umur : 60 tahun<br/>Alamat : RT 02 RW 01 Lasem Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Mudin Desa</p> <p>Alasan memilih Bapak Ali karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena bapak merupakan seseorang desa yang masih bisa berkomunikasi dengan baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Saat Kanjeng Sepuh berdakwah ke desa Lasem, beliau melihat keadaan desa yang amat gersang. Akhirnya beliau memutuskan untuk menanam pohon asam di sepanjang jalan desa Lasem supaya desa menjadi asri, buah asam dan daunnya juga bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membuat jamu tradisional, lama-lama buah asam tidak ada yang memanennya hingga buah dan biji asam <i>logrok</i>. Dari cerita tersebut di namai Lasem.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/><i>Las</i> artinya isi, <i>Asem</i> artinya pohon asam</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai cinta lingkungan dalam hal ini masyarakat memanfaatkan daun dan buah asam sebagai pembuatan jamu tradisional, sedangkan pohonnya bermanfaat menjadikan desa lebih asri. Untuk itu masyarakat selalu menjaga pohon asam tersebut agar tidak ada yang menebang dengan sembarangan.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Menunjukkan kepada masyarakat bahwa pada masa itu masyarakat selalu menjaga lingkungan alam sehingga alam bisa dimanfaatkan oleh masyarakat.</li> </ol> |
| 8 | Mojoasem | <p>Nama : Muhammad Fatih, S.T.<br/>Umur : 39 tahun<br/>Alamat : RT 02 RW 01 Mojoasem Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Kepala desa Mojoasem</p> <p>Alasan memilih Bapak Fatih merupakan salah satu orang yang diberi tahu oleh kepala desa terdahulu yang juga merupakan rekomendasi dari seluruh perangkat desa. Beliau juga merupakan penduduk asli desa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?</li> </ol>   |

|   |          |  |
|---|----------|--|
|   |          | <p>Desa Mojoasem secara agamis masih minim karena masyarakat masih sering memuja benda mati, barang ghaib, dan pohon asam. Pemujaan tersebut dilakukan setiap hari. Nama desanya juga awalnya adalah Mujaasem karena masyarakat memuja pohon asem. Jadi selain beragama islam mereka juga masih menganut kepercayaan nenek moyang. Selain disembah pohon asam juga di beri kain putih. Seiring perkembangan zaman desa tersebut kedatangan para Kiai untuk meluruskan kepercayaan yang dianut oleh mayarakat. Setelah itu pohon asam di tebang karena dianggap musyrik dan nama desa pun yang awalnya Mujaasem berganti menjadi Mojoasem karena pelafalan kata mujo berubah menjadi mojo.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Mojoasem berasal dari kata Mujaasem yang artinya memuja pohon asam.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Nilai kepercayaan terhadap tuhannya hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarkat yang menyembah pohon asam, dan dapat dikatakan bahwa tingkat religius masyarakat masa itu masih rendah.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Untuk memberitahukan kepada generasi penerus selanjutnya bahwa pada masa itu desa tersebut tingkat religiusnya masih rendah karena mereka tidak mengenal agama dan masih menuhankan benda-benda.</li> </ol> |
| 9 | Mriyunan | <p>Nama : M. Hasan Lutfi, S.Pd, M. Si.<br/>Umur : 42 tahun<br/>Alamat : RT 02 RW 03 Mriyunan Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Sekertaris desa Mriyunan</p> <p>Alasan memilih Bapak Lutfi karena rekemondasi dari seluruh perangkat desa. Beliau merupakan penyusun asal-usul kecamatan Sidayu. Beliau mengerti cerita berasal dari para kiai atau sesepuh desa terdahulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Konon desa mriyunan adalah tempat istanah kadipaten Sidayu yang meninggalkan bukti-bukiti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah kadipaten. Berbagai peninggalan masih membekas. Menurut cerita oarng-orang terdahulu kata Mriyuan berasal dari kata</li> </ol>   |

|    |        |   |
|----|--------|---|
|    |        | <p>MILLIYUNAN yang berarti tempat orang-orang kaya, seperti para pejabat dan pemimpin kadipaten, namun lambat laun karena lidah orang Jawa tidak bisa menyebutkan kata Milliyunan dengan tepat maka mereka menyebutnya menjadi Mriyunan. Sampai saat ini desa Mriyunan adalah jantung kota Sidayu yang berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu, tempatnya yang strategis menjadikan desa Mriyunan sebagai pusat perkantoran pusat perekonomian masyarakat kecamatan Sidayu.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Milliyunan berarti tempat para pejabat atau orang kaya.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai gotong-royong yang ditunjukkan dengan adanya sikap saling bekerja sama untuk mewujudkan harapan dari nama desa tersebut yaitu supaya masyarakat desa tidak pernah kekurangan sehingga masyarakat dapat mengelola dan melestarikan peninggalan-peninggalan zaman dahulu.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Menunjukkan kepada masyarakat dengan adanya bukti sejarah bahwa dulunya desa ini merupakan pusat kegiatan pemerintahan pada masa kadipaten Sidayu. Dipimpin oleh Kanjeng Sepuh dan sebelum pusat pemerintahan tersebut dipindah ke kabupaten Gresik.</p> |
| 10 | Ngawen | <p>Nama : Mukhotib<br/>Umur : 52 tahun<br/>Alamat : Jl. Pelita 3 Kebonnduwur Ngawen Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Mantan kepala desa Ngawen</p> <p>Alasan memilih Bapak Mukhotib karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, beliau merupakan sesepuh desa dan satu-satunya masyarakat desa yang bisa memberikan informasi.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Pada masa kadipaten Kanjeng Sepuh ada seorang mukmin yang ketika datang ke masjid untuk sholat selalu datang lebih awal dari Kanjeng Sepuh, pada saat selesai sholat, tidak pernah pulang dahulu sebelum Kanjeng Sepuh pulang. Pada waktu itu Kanjeng Sepuh mengutus santrinya untuk menyelidiki siapa orang tersebut.</p>  |

|    |         |   |
|----|---------|---|
|    |         | <p>Akhirnya santri kanjeng sepuh mengintai orang tersebut, dan ternyata orang tersebut menuju ke arah makam pekuncen (makam panjang). Setelah diselidiki, tiba-tiba orang tersebut hilang di makam tersebut dan berubah wujudnya menjadi dua tombak, atau sepasang tombak yang kawin. Dari situlah dinamai Ngawen dari tembung kawen. Kemudian bapak Karyotam dipanggil oleh kanjeng sepuh untuk berkumpul semua dengan santri-santrinya diberi mandat kepada kepala desa pertama desa untuk menjaga dan melakukan selamatan dimakam tersebut pada bulan suro.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Ngawen dari tembung kawen yang berarti semua masyarakat bisa selalu berbaur dengan yang lian (kawin).</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Terdapat nilai persatuan, kompak, Hal ini dibuktikan dengan adanya kekompakan masyarakat desa untuk berkumpul setiap tahunnya untuk memperingati haul sesepuh desa, dengan cara gotong royong masyarakat mengadakan acara tersebut supaya berjalan dengan lancar.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Harapan bagi desa supaya masyarakatnya bisa berbaur dengan yang lian (kawin) dan saling mendukung seluruh masyarakat bisa rukun karena terdapat ikatan di dalamnya sesuai nama desa.</li> </ol> |
| 11 | Pengulu | <p>Nama : Muhammad Ridlwan<br/>Umur : 48 tahun<br/>Alamat : RT 02 RW 02 Pengulu Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Kepala desa Pengulu</p> <p>Alasan memilih Bapak Ridlwan karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa. Beliau mengerti cerita tersebut karena memang sudah dituturkan dari mulut kemulut sejak zaman dahulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Menurut sejarah yang berasal dari kepala desa terdahulu, desa Pengulu termasuk desa yang digunakan untuk menikahkan masyarakat sidayu saat masa pemerintahan kanjeng sepuh. Pengulu yang sekarang lebih dikenal dengan naib dulunya rumahnya ada didesa ini hingga</li> </ol>   |

|    |           |   |
|----|-----------|---|
|    |           | <p>sekarang. Rumah tersebut juga dijadikan sebagai kantor KUA sebelum pindah ke desa Racitengah. Jadi pengulu berasal dari kata penghulu nikah yang berarti petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga. Ia juga sekaligus mencatat pernikahan tersebut ke dalam catatan pemerintah. Namun karena lidah masyarakat yang hanya menyebutnya penghulu dengan melesapkan bunyi H maka desa ini dinamai desa Pengulu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Pengulu berasal dari kata Penghulu nikah.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai kasih sayang. Ditunjukkan dengan adanya saling menghormati perasaan yang dimiliki oleh kedua pasangan untuk segera dinikahkan.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Menunjukkan kepada masyarakat luar dan mengingatkan masyarakat bahwa dulunya desa ini digunakan sebagai tempat untuk menikahkan mempelai yang beragama Islam.</li> </ol> |
| 12 | Purwodadi | <p>Nama : Muhammad Nazib<br/>Umur : 53 tahun<br/>Alamat : RT 01 RW 01 Purwodadi Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Kepala desa Purwodadi</p> <p>Alasan memilih Bapak Nazib karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa dan beliau mengerti cerita berasal dari kepala desa terdahulu, beliau juga merupakan penduduk asli desa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Awal mula desa ini dinamai desa Jagongan karena masyarakat desa ini hobinya kumpul-kumpul omong-omongan. saat ini masyarakat masih menyembeh pepunden (tempat untuk penyembahan yang berupa pohon beringin) ritualnya dipimpin oleh mbah candri yaitu sesepuh desa. Namun saat kepala desa diganti oleh bapak H. Yasin pada masa pemerintahan Kanjeng sepuh, nama desa diganti menjadi Purwodadi dan kegiatan menyembah pepunden dialihkan ke masjid dengan harapan beliau menghapus kebiasaan tersebut karena bersifat musyrik.</li> </ol>   |

|    |            |  |
|----|------------|--|
|    |            | <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Purwodadi artinya desa pertama yang berdiri di kecamatan Sidayu.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat, karena pada awalnya masyarakat masih menyembah pepunden saat mereka belum mengenal agama islam. Kemudian saat masyarakat masuk islam kegiatan penyembahan dialihkan ke masjid.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Untuk menunjukkan bahwa desa inilah yang pertama berdiri di kecamatan Sidayu dan dulunya masyarakat desa masih menyembah pepunden saat belum mengenal islam.</p>   |
| 13 | Raci Kulon | Nama : Abdullah Nasir  |
| 14 | Raci Tegah | <p>Umur : 61 tahun (Gresik, 30 Juni 1955)</p> <p>Alamat : Jl. Cempaka RT 2 RW 01 Raci Tengah Sidayu Gresik</p> <p>Pekerjaan : Pamong Desa</p> <p>Alasan memilih Bapak Abdullah karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa. Beliau adalah pamong desa dan merupakan penduduk asli desa setempat.</p> <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Setahu saya, pada zaman penjajahan belanda desa ini di tempati oleh pasukan Kanjeng Sepuh sebagai tempat <i>ngeracik gaman</i> yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suatu hari tempat tersebut diketahui oleh pasukan belanda sehingga pindah sampai tiga kali, pertama raci wetan, raci tengah, dan raci kulon. Raci wetan berada di kecamatan Bungah tetangga dari kecamatan Sidayu, sedangkan raci tengah dan raci kulon berada di kawasan kecamatan sidayu.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Raci yang berasal dari kata Racik artinya membuat atau meracik senjata.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Dalam cerita terdapat nilai gotong royong dalam perjuangan melawan Belanda yang dilakukan oleh pasukan Kanjeng Sepuh.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?</p> |

|    |             |  |
|----|-------------|--|
|    |             | Menunjukkan kepada masyarakat bahwa desa ini dulu digunakan sebagai tempat untuk pembuatan senjata saat masa penjajahan Belanda.   |
| 15 | Randuboto   | <p>Nama : H. Misad<br/> Umur : 64 tahun<br/> Alamat : RT 2 RW 3 Randu Boto Sidayu Gresik<br/> Pekerjaan : Mudin Desa</p> <p>Alasan memilih Bapak Ali karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa. Beliau merupakan penduduk asli desa setempat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/> Dulu terdapat kejadian yang sangat ajaib. Kanjeng sepuh menanam <i>boto</i> tidak tahu tepatnya digunakan untuk apa, keesokan harinya diatas boto tersebut tumbuh pohon randu. Karena itu dinamai Randuboto. Pohon randu tersebut berada di sebelah barat desa yang usianya hingga ratusan tahun. Namun baru-baru ini pohon tersebut telah tumbang karena tersambar petir.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/> <i>Randu</i> artinya pohon kapuk, <i>boto</i> artinya batu bata.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/> Terdapat nilai cinta tumbuhan nama tersebut berasal dari nama tumbuhan kapuk yang terjaga hingga bertahun-tahun.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/> Mengingatkan kepada masyarakat bahwa dulunya di desa ini pernah terjadi kejadian mistis yang membuat masyarakat desa tercengang dengan adanya pohon randu yang tumbuh diatas batu bata yang telah ditanam oleh Kanjeng sepuh dalam waktu satu malam.</li> </ol> |
| 16 | Sambipondok | <p>Nama : Hariono<br/> Umur : 52 tahun (Gresik, 5 Agustus 1964)<br/> Alamat : Jl. Melati RT 03 RW 01 Sambi Pondok Sidayu Gresik<br/> Pekerjaan : Pemborong Bangunan</p> <p>Alasan memilih Bapak Hariono karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa. Beliau tahu cerita asal-usul desa karena diberitahu oleh ayahnya yang sudah meninggal dan beliau juga merupakan penduduk asli desa setempat.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/> Seingat saya, dulu bapak saya pernah cerita gini, saat</li> </ol>  |

|    |           |  |
|----|-----------|--|
|    |           | <p>para petugas penarik pajak dari majapahit ditugaskan untuk menarik pajak ke wilayah sebelah utara, tepatnya di daerah Sidayu. mereka singgah di desa ini terlebih dahulu untuk beristirahat. Sehingga di desa ini mereka membuat tempat singgahan yang berupa pondok tepatnya berada di bawah pohon sambi.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Sambi yang artinya pohon sambi dan pondok artinya bangunan seperti gubuk di sawah.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini? Nilai yang terkandung yaitu nilai mencintai lingkungan.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Menunjukkan kepada masyarakat luar bahwa dulunya desa ini merupakan tempat persinggahan sementara ketika adanya peristiwa penarikan pajak pada masa pemerintahan Majapahit.</li> </ol>   |
| 17 | Sedagaran | <p>Nama : Zainur Rofik<br/>Umur : 45 tahun<br/>Alamat : RT 02 RW 01 Sedagaran Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Kepala desa Sedagaran</p> <p>Alasan memilih Bapak Ali karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena bapak merupakan seseorang desa yang masih bisa berkomunikasi dengan baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Menurut sejarah yang berkembang dalam masyarakat, dulunya desa ini adalah pesisir yang dijadikan sebagai tempat pangkalan para saudagar yang datang ke wilayah Sidayu untuk berdagang. Namun dari tahun ketahun pesisir tersebut berubah menjadi lahan kemudian dijadikan sebuah desa dengan nama Sedagaran dengan pimpinan kepala desa bapak Awar kepala desa pertama.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Sedagaran berasal dari kata saudagar yang artinya pedagang besar.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Berupa nilai kersa sama antara para saudagara dengan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Dengan kata lain gotong royong dalam hal perekonomian.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Meningatkan kepada masyarakat sekarang bahwa</li> </ol> |

|    |           |   |
|----|-----------|---|
|    |           | dulunya desa ini adalah pangkalan para saudagar dan harapan supaya masyarakat desa tidak pernah kekurangan mata pencaharian. terbukti di desa tersebut banyak para pengusaha atau saudagar.   |
| 18 | Sidomulyo | <p>Nama : Ahmad Taufik<br/> Umur : 52 tahun<br/> Alamat : Jl. Telaga Rambit RT 04 RW 02 Sidomulyo Sidayu Gresik<br/> Pekerjaan : Kasih Trantip Desa</p> <p>Alasan memilih Bapak Taufik karena rekemondasi dari seluruh perangkat desa. Beliau mengerti cerita tersebut karena diberi tahu oleh kakeknya yang merupakan penduduk asli desa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/> Pada abad 19 asal mula desa Sidomulyo terbagi menjadi tiga wilayah, yang pertama Makom cina yang artinya tempat bermukimnya orang cina. Mereka datang ke wilayah ini ketika masa penjajahan belanda. Kedua Gemblongan karena pada masa itu masyarakatnya rata-rata berjualan. Ketiga Kenden, dulu di wilayah ini banyak gerabah yang tertimbun di tanah. Ketiga dusun tersebut tergolong dusun yang sangat tertinggal dan wilayahnya kecil-kecil. Kira-kira di bawah tahun 1945-an kepala desa pertama mempersatukan dusun tersebut. Kemudian beliau mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk menamai desa menjadi Sidomulyo.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/> Sidomulyo artinya Jadi Mulia.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/> Berupa nilai gotong royong dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk menjadiakn desa lebih maju dan mulia sehingga ketiga dusun tersebut bersatu menjadi satu desa sesuai harapan yang ada pada nama barunya.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/> Penamaan desa ini tidak sembarangan karena merupakan harapan kepada desa, supaya desa Sidomulyo menjadi mulia dan makmur. Tidak tertinggal dengan desa yang lain.</li> </ol> |
| 19 | Srowo     | <p>Nama : Badrun<br/> Umur : 80 tahun</p>   |

|    |          |  |
|----|----------|--|
|    |          | <p>Alamat : RT 02 RW 01 Srowo Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Wiraswasta</p> <p>Alasan memilih bapak Badrun karena merupakan satu-satunya sesepuh desa yang masih ada sampai saat ini yang masih bisa berkomunikasi dengan baik dan rekomendasi dari seluruh perangkat desa.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Dulunya desa srowo adalah pantai yang penduduknya mayoritas nelayan, pada tahun 1900-an. Terdiri dari beberapa daerah, ada yang berasal dari madura dan Jawa tengah. Sehingga terjadi asimilasi antara kedua daerah tersebut. Setiap musim penghujan tiba, desa ini selalu banjir sehingga masyarakat menamai Srowo karena dianggap pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar mengelilingi wilayah desa dan menggenangnya. Namun sampai sekarang sudah tidak pernah banjir karena bengawan solo sudah di perbaiki. Tidak ada unsur kesengajaan menami Srowo karena sudah kabiasaan disebut pusarnya rawa sehingga dijadikan nama.</li> <li>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Srowo artinya pusarnya rawa karena seriap banjir air selalu berputar dan terkumpul di desa ini.</li> <li>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Nilai yang ada Berupa nilai cinta lingkungan, masyarakat harus lebih menjaga lingkungannya agar tidak rusak.</li> <li>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Meningatkan kepada masyarakat sekarang bahwa desa Srowo dulu merupakan pusarnya rawa sehingga sering terjadi banjir karena air hujan selalu berputar mengelilingi wilayah desa tersebut dan menjadi cerminan bagi masyarakat sekarang agar kejadian masa lampau tidak terulang kembali.</li> </ol> |
| 20 | Sukorejo | <p>Nama : H. Nur Salim<br/>Umur : 75 tahun<br/>Alamat : RT 01 RW 02 Sukorejo Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Mantan Kepala KUA</p> <p>Alasan memilih Bapak H Nur Salim karena rekomendasi dari seluruh perangkat desa, karena beliau ikut serta dalam penggantian nama desa tersebut dan beliau adalah yang bisa berkomunikasi dengan baik.</p>  |

|    |        |  |
|----|--------|--|
|    |        | <p>1. Apakah Bapak tahu asal usul desa ini?<br/>Desa ini dulunya namanya bukan Sukorejo nak, tapi Cirit. Karena nama cirit menimbulkan konotasi yang kurang enak didengar maka di ubah sesuai dengan watak dan kultur budaya masyarakat yang suka dengan keramaian menjadi nama Sukorejo.</p> <p>2. Apakah Bapak tahu arti dari nama desa ini?<br/>Sukorejo artinya senang dengan kemajuan desanya.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Disini mengandung nilai kebersamaan karena masyarakat suka dengan keramaian yang mengumpulkan seluruh masyarakat desa untuk bersenanag-senang bersama.</p> <p>4. Apakah Bapak tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Penamaan desa tersebut berfungsi untuk memberi sebuah harapan kepada desa, supaya warga desa selalu bahagia dengan kemajuan desanya.</p>  |
| 21 | Wadeng | <p>Nama : Mukhoyaroh, S.Pd.<br/>Umur : 37 tahun (Gresik 01 April 1979)<br/>Alamat : Jl. Kemiri RT 02 RW 05 Wadeng Sidayu Gresik<br/>Pekerjaan : Guru Sejarah di SMAN 1 Sidayu<br/>Alasan memilih ibu Mukhoyaroh karena rekemondasi dari seluruh perangkat desa, karena beliau diberi tahu oleh neneknya yang merupakan sesepuh desa yang beliau hidup pada masa itu</p> <p>1. Apakah Ibu tahu asal usul desa ini?<br/>Kata mbah saya gini mbk, masa sebelum islam, masyarakat masih menyembah pohon beringin besar yang dipercaya sebagai tuhanannya. Saat itu kegiatan sembayang dilakukan setiap hari keliwon dalam hari jawa. Keadaan tempat sembahyang sangat ramai karena tidak hanya warga desa saja, namun masyarakat dari luar desa juga ikut beribadah. Sehingga dimanfaatkan oleh para saudagar dari luar desa untuk memamerkan jualannya. Mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder, kemudian tempat tersebut dikenal masyaraakat dengan nama warung keliwon atau pasar keliwon. Karena peristiwa itu maka sesepuh desa menamai desa Wadeng.</p> <p>2. Apakah Ibu tahu arti dari nama desa ini?</p> |

|  |  |   |
|--|--|---|
|  |  | <p>Wadeng itu berasal dari dua kata yaitu <i>wadah</i> yang artinya tempat dan <i>edeng-edeng</i> yang artinya memamerkan.</p> <p>3. Nilai apa yang terkandung dalam asal-usul penamaan desa ini?<br/>Nilai yang terkandung dalam cerita adalah nilai keagamaan, karena cerita tersebut terbentuk dengan adanya pohon yang disembah yang dianggap tuhan oleh masyarakat masa itu.</p> <p>4. Apakah anda tahu fungsi penamaan desa tersebut?<br/>Untuk menunjukkan bahwa dulu di desa Wadeng terdapat tempat pemujaan yang disembah oleh masyarakat desa, saat masyarakat desa belum mengenal agama Islam.</p> |
|--|--|---|

**LAMPIRAN D INSTRUMEN ANALISIS ASAL-USUL PENAMAAN WILAH  
DI KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK**

| NO | DESA      | DATA  | INTERPRETASI      |                 |                              |   |
|----|-----------|---|-------------------|-----------------|------------------------------|---|
|    |           |   | CARA PENAMAAN     | ASAL-USUL NAMA  | ASPEK PENAMAAN               | ARTI NAMA DESA  |
| 1  | Asempapak | Seingat saya pada tahun 1952 nama dsa yang awalnya Ngopakaan diubah menjadi desa Asempapak, alasannya saya tidak tahu. Pemberian nama karena dulu terdapat tumbuhan-tumbuhan asam yang ditanam di pinggir jalan dan tertata rapi, kemudian pohon asam tersebut selalu dirawat dan dipotong atasnya dengan seragam saat kegiatan bersih desa yang dilakukan rutin. Dari cerita diatas, desa tersebut dinamai asem papak karena pohon asam tersebut selalu di papaki. | Penyebutan tempat | Tumbuhan        | Perwujudan (lingkungan alam) | Asem(bahasa Jawa) yang artinya pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya, dan papak berasal dari kata dipapak (bahasa Jawa) yang artinya dipotong dengan rapi atau seragam |
| 2  | Bunderan  | Kata mbah buyut, asal mula desa ini dinamai bunderan karena dahulu  | Penamaan Baru     | Setting Sejarah | Kemasyarakatan               | Bunderan yang   |

|  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>terdapat tiga pedukuan , diantaranya pedukuan Pelawehan, Ngabak, dan Buyungan. ketiga pedukuan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam bidang mata pencaharian. Pedukuan Pelawean mempunyai ciri yaitu mayoritas masyarakatnya penghasil kerupuk, mereka membuat kerupuk ditempat <i>lawe</i> yang dalam bahasa Indonesia berarti tempayang besar. Kalau Pedukuan Ngablak berasal dari bahasa nyeblak mempunyai ciri matapencaharian yang unik yaitu mayoritas masyarakatnya zaman dahulu sebagai pembuat senjata (empu) dan alat-alat pertanian, atau lebih sering disebut sebagai pandai besi. Sedangkan pedukuan Buyungan juga tidak kalah unik dengan pedukuan yang lain. Masyarakat buyungan merupakan masyarakat yang ahli dibidang seni rupa, mereka ahli dalam pembuatan gerabah baik yang berupa buyung, perabotan rumah tangga atau hiasan rumah hingga saat ini. kata buyungan berasal dari kata <i>buyung</i> dalam</p> |  |  |  | <p>artinya bulat seperti bola dalam ikatan satu lingkaran, hal ini dilakukan supaya saling mendukung atau berkontribusi dengan keahlian yg dimiliki masing-masing pedukuan. Persatuan tersebut dilambangkan dengan bola besar yang terletak digapura desa.</p> |
|--|--|--|--|--|--|--|

|   |          |  |                       |                 |                |   |
|---|----------|--|-----------------------|-----------------|----------------|---|
|   |          | bahasa jawa yang artinya tempat untuk minum yang terbuat dari tanah liat. Dari ciri-ciri tersebut supaya tidak terjadi persaingan dan perbedaan yang tidak sehat maka, tokoh masyarakat di era itu mempersatukan ketiga pedukuan menjadi satu kesatuan yaitu menjadi desa Bunderan.  |                       |                 |                |   |
| 3 | Gedangan | Kata Mbah saya, dulu ada ratu cantik yang bernama ratu Kambonan. Dia berlari dari pantai utara hingga sampai kedesa ini. Karena dia orang asing, maka dihadang oleh warga desa. Itulah aturan dari desa ini, setiap orang asing masuk ke desa pasti dihadang oleh warga. Karena warga khawatir terjadi sesuatu di desanya. Maka dari itu dinamai Gedangan yang berasal dari kata <i>Ngedangan</i> (bahasa Jawa). | Penyebutan sifat khas | Setting Sejarah | Kemasyarakatan | Gedangan, terjadi pelepasan bunyi N yang berasal dari kata Ngedangan = suka menghadang. Penamaan tersebut, mengandung makna yang sesuai dengan aturan masyarakat, setiap orang asing masuk harus dihadang dan ditanya terlebih dahulu kepentingannya. |
| 4 | Golokan  | Katanya, ketika Kanjeng sepuh meminta minum pada masyarakat saat ia beristirahat dan makan di wilayah tersebut, masyarakat tidak ada yang memberi karena memang  | Penyebutan tempat     | Rupa bumi       | Perwujudan     | Golokan berarti bukan golok-golokan yang biasa, melainkan golok sakti yang  |

|   |        |  |            |              |             |   |
|---|--------|--|------------|--------------|-------------|---|
|   |        | <p>tidak ada yang punya air. Kemudian Kanjeng sepuh melihat ada pohon kelapa yang berbuah, sehingga ia segera minta buah kelapa itu untuk diambil airnya, tetapi masih sama warga desa tidak mau memberi. Sikap masyarakat tersebut membuat Kanjeng Sepuh sakit hati sehingga ia berkata mudah-mudahan desa ini tidak bisa ditanami pohon kelapa. Perkataan tersebut memang benar terjadi sampai sekarang. Konon setiap warga yang menanam pohon kelapa tidak bisa tumbuh subur. Setelah itu Kanjeng Sepuh mengambil goloknya dan ditancapkan ditanah. Keluarlah sumber air dari tanah tersebut dan digunakan kanjeng sepuh untuk minum bersama dengan muridnya. Sumber tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat hingga sekarang. Dari cerita di atas maka desa tersebut dinamai Golokan karean sumber tersebut bernama sumur golok dan yang memberi nama adalah Kanjeng Sepuh.</p> |            |              |             | <p>dimiliki oleh kanjeng sepuh. Tokoh masyarakatpun pernah mendatangkan mubaligh dari Jawa Tengah, kemudian mubaligh tersebut berkata kalau kata golokan itu berarti sumber, kata Golokan juga sudah dicari dalam kamus bahasa Jawa Kuna oleh para toko masyarakat namun mereka tidak menemukannya. Sehingga mereka memercayai bahwa kata golokan berarti sumber, karena supaya desa ini tidak akan pernah kekurangan sumber air.</p> |
| 5 | Kauman | Desa kauman berada di tengah-  | Penyebutan | Jabatan atau | Kemasyaraka | Kauman berarti  |

|    |           |  |               |                 |              |  |
|----|-----------|--|---------------|-----------------|--------------|--|
|    |           | tengah kecamatan Sidayu dan merupakan letak wisata religi yaitu makam kanjeng sepuh yang merupakan bupati gresik terdahulu. Desa ini merupakan desa yang terkecil sedunia dengan luas 4,6 H dengan penduduk 675. Konon desa yang dinamai kauman pasti terdapat masjid di sebelahnya dan merupakan tempat para ulamak, Kiai yang mengasuh pondok. Sehingga desa ini dinamai kauman karena merupakan tempat para ahli agama yang beriman kepada tuhan. Sehingga. Setiap wilayah yang terdapat masjid jami' masjid tua pasti wilayahnya dinamai kauman. | Apelativa     | Pangkat         | tan          | kaum beriman   |
| 6. | Kertosono | Dulu desa ini namanya bukan Kertosono mbk, tapi Pilang. Penduduk desa tersebut mayoritas memelihara sapi sehingga sapi didesa Pilang sangat banyak. Menurut masyarakat sering kali warga kehilangan sapi, saat sapi di gembala karena tidak ditunggu, tapi di biarkan dihutan pilang. Sehingga sapi tersebut hilang. Supaya tidak terjadi hal serupa secara terus menerus, maka pada sekitar tahun   | Penamaan Baru | Setting Sejarah | Kemasyarakan | <i>Kerto/Karta= makmur/subur, sono/Sana= tempat.</i> Menurut penamaan tersebut, mengandung makna tempat yang makmur atau subur. Supaya desa tersebut selalu makmur terhindar dari segala masalah |

|    |          |   |                   |          |                              |  |
|----|----------|---|-------------------|----------|------------------------------|--|
|    |          | 1960-an masyarakat beserta kepala desa sepakat untuk mengubah nama Pilang menjadi Kertosono.  |                   |          |                              | dan bahaya.  |
| 7. | Lasem    | Saat Kanjeng Sepuh berdakwah ke desa Lasem, beliau melihat keadaan desa yang amat gersang. Akhirnya beliau memutuskan untuk menanam pohon asam di sepanjang jalan desa Lasem supaya desa menjadi asri atau rindang, selain itu buah asam dan daunnya juga bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membuat jamu tradisional, seperti: Sinom dan Kunyit asam. Seiring perkembangan zaman, buah asam tidak ada yang mememanennya hingga buah dan biji asam berguguran. Dari cerita tersebut di namai Lasem. | Penyebutan tempat | Tumbuhan | Perwujudan (lingkungan alam) | <i>Las</i> = biji, <i>Asem</i> = pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya.   |
| 8  | Mojoasem | Desa Mojoasem, awalnya masyarakat masih menganut kepercayaan nenek moyang dengan menjadikan pohon asam sebagai tempat pemujaan. Pohon tersebut dirawat dan dianggap suci oleh masyarakat saat itu. Pemujaan tersebut dilakukan setiap hari. Nama desanya juga awalnya adalah  | Penyebutan Tempat | Tumbuhan | Perwujudan                   | Mojoase berasal dari kata <i>maja/boja</i> yang artinya suguhan, hidangan dan <i>asem</i> berarti pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, |

|   |          |   |                      |                      |                |   |
|---|----------|---|----------------------|----------------------|----------------|---|
|   |          | Mujaasem karena masyarakat memuja pohon asem. Seiring berjalannya waktu nama desa yang awalnya Mujaasem berganti menjadi Mojoasem. Nama tersebut diambil dari banyaknya sesaji yang berada di sekeliling pohon asam tersebut.   |                      |                      |                | dan masam rasanya.                                      |
| 9 | Mriyunan | Konon desa mriyunan adalah tempat istanah kadipaten Sidayu yang meninggalkan bukti-bukti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah kadipaten, berbagai peninggalan masih membekas. Menurut cerita orang-orang terdahulu kata Mriyuan berasal dari kata MILLIYUNAN yang berarti tempat orang-orang kaya, seperti para pejabat dan pemimpin kadipaten, namun lambat laun karena lidah orang Jawa tidak bisa menyebutkan kata Milliyunan dengan tepat maka mereka menyebutnya menjadi Mriyunan. Sampai saat ini desa Mriyunan adalah jantung kota Sidayu yang berada di tengah-tengah kecamatan | Penyebutan Apelativa | Jabatan atau Pangkat | Kemasyarakatan | Milliyunan berarti tempat para pejabat atau orang kaya. |

|    |        |   |                       |                 |                |   |
|----|--------|---|-----------------------|-----------------|----------------|---|
|    |        | Sidayu, tempatnya yang strategis menjadikan desa Mriyunan sebagai pusat perkantoran pusat perekonomian masyarakat kecamatan Sidayu.   |                       |                 |                |   |
| 10 | Ngawen | Pada masa kadipaten Kanjeng sepuh ada seseorang mukmin yang ketika datang kemasjid untuk sholat selalu datang lebih awal dari Kanjeng Sepuh, pada saat selesai sholat, tidak pernah pulang dahulu sebelum Kanjeng Sepuh pulang. Pada waktu itu Kanjeng sepuh mengutus santrinya untuk menyelidiki siapa orang tersebut. Penyelidikan dilakukan hingga beberapa tahun, sampai santrinya mengetahui siapa orang tersebut. Akhirnya santri Kanjeng sepuh mengintai orang tersebut, dan ternyata orang tersebut menuju ke arah makam pekuncen (makam panjang). Setelah diselidiki, tiba-tiba orang tersebut hilang di makam tersebut dan berubah wujudnya menjadi dua tombak, atau sepasang tombak yang kawin. Dari situlah dinamai Ngawen dari tembung kawen. Kemudian bapak | Penyebutan sifat khas | Setting Sejarah | Kemasyarakatan | Ngawen dari tembung kawen yang berarti semua masyarakat bisa selalu berbaur dengan yang lian (kawin) dan saling mendukung seluruh masyarakat bisa rukun karena terdapat ikatan di dalamnya. |

|    |         |   |                      |                      |              |   |
|----|---------|---|----------------------|----------------------|--------------|---|
|    |         | Karyotam dipanggil oleh kanjeng sepuh untuk berkumpul semua dengan santri-santrinya diberi mandat kepada kepala desa pertama desa untuk menjaga dan melakukan selamatan dimakam tersebut pada bulan suro. Hingga sekarang tradisi tersebut masih dijaga dan diteruskan oleh masyarakat.   |                      |                      |              |   |
| 11 | Pengulu | Menurut sejarah yang berasal dari kepala desa terdahulu, desa Pengulu termasuk desa yang digunakan untuk menikahkan masyarakat sidayu saat masa pemerintahan kanjeng sepuh. Pengulu yang sekarang lebih dikenal dengan naib dulunya rumahnya ada didesa ini hingga sekarang. Rumah tersebut juga dijadikan sebagai kantor KUA sebelum pindah ke desa ngawen. Jadi pengulu berasal dari kata penghulu nikah yang berarti petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga. Ia juga sekaligus | Penyebutan Apelativa | Jabatan atau Pangkat | Kemasyarakan | Pengulu berasal dari kata Penghuliu artinya petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga. Ia juga sekaligus mencatat pernikahan tersebut ke dalam catatan pemerintah. |

|    |            |   |                   |                 |              |   |
|----|------------|---|-------------------|-----------------|--------------|---|
|    |            | mencatat pernikahan tersebut ke dalam catatan pemerintah. Namun karena lidah masyarakat yang hanya menyebutnya penghulu dengan melesapkan bunyi H maka desa ini dinamai desa Pengulu.   |                   |                 |              |   |
| 12 | Purwodadi  | Awal mula desa ini dinamai desa Jagongan karena masyarakat desa ini hobinya kumpul-kumpulang omong-omongan. saat ini masyarakat masih menyembeh pepunden (tempat untuk penyembahan yang berupa pohon beringin) ritualnya dipimpin oleh mbah candri yaitu sesepuh desa. Namun saat kepala desa diganti oleh bapak H. Yasin nama desa diganti menjadi Purwodadi dan kegiatan menyembah pepunden dialihkan ke masjid dengan harapan beliau menghapus kebiasaan tersebut dan supaya masyarakat masuk agama Islam. | Penamaan Baru     | Setting Sejarah | Kemasyarakan | Purwodadi berasal dari dua kata yaitu purwo dan dadi. Purwo (bahasa Jawa)= pertama sedangkan dadi (bahasa Jawa)= jadi. Karena diyakini bahwa desa pertama yang berdiri di kecamatan sidayu adalah desa Purwodadi. |
| 13 | Racitengah | Setahu saya, pada zaman penjajahan belanda desa ini di tempati oleh pasukan Kanjeng   | Penyebutan tempat | Setting Sejarah | Kemasyarakan | Raci terjadi pelesapan bunyi K , yang berasal dari  |
| 14 | Racikulon  |   | Penyebutan        | Setting         | Kemasyarakan |   |

|    |             |  |                   |          |            |   |
|----|-------------|--|-------------------|----------|------------|---|
|    |             | Sepuh sebagai tempat <i>ngeracik gaman</i> yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suatu hari tempat tersebut diketahui oleh pasukan belanda sehingga pindah sampai tiga kali, pertama raci wetan, raci tengah, dan raci kulon. Raci wetan berada di kecamatan Bungah tetangga dari kecamatan Sidayu, sedangkan raci tengah dan raci kulon berada di kawasan kecamatan sidayu. Karena itu dinamai <b>Raci</b>                           | tempat            | Sejarah  | tan        | kata Racik= mengiris (mengerat) tipis-tipis; merajang. Berdasarkan penamaan tersebut, desa tersebut digunakan sebagai tempat untuk pembuatan senjata. |
| 15 | Randuboto   | Dulu terdapat kejadian yang tidak dapat dijelaskan dengan nalar, tepatnya bersifat mitos. Kanjeng sepuh telah menanam <i>boto</i> tidak tahu tepatnya digunakan untuk apa, keesokan harinya diatas boto tersebut tumbuh pohon randu. Karena itu dinamai <b>Randuboto</b> . Pohon randu tersebut berada di sebelah barat desa yang usianya hingga ratusan tahun. Namun baru-baru ini pohon tersebut telah tumbang karena tersambar petir. | Penyebutan tempat | Tumbuhan | Perwujudan | <i>Randu</i> = pohon kapuk, <i>boto</i> = batu bata.  |
| 16 | Sambipondok | Seingat saya, dulu bapak saya  | Penyebutan        | Tumbuhan | Perwujudan | Sambi=  |

|    |           |   |                      |                      |              |   |
|----|-----------|---|----------------------|----------------------|--------------|---|
|    |           | pernah cerita gini, saat para petugas penarik pajak dari majapahit ditugaskan untuk menarik pajak ke wilayah sebelah utara, tepatnya di daerah Sidayu. mereka singgah di desa ini terlebih dahulu untuk beristirahat. Sehingga di desa ini mereka membuat tempat singgahan yang berupa pondok tepatnya berada di bawah pohon sambi. | Tempat               |                      |              | tanaman yang hidup didaerah kering yang sering ditemukan di wilayah-wilayah dengan <u>musim kemarau</u> yang kuat. <u>Kayu terasnya</u> , padat, berat, dan sangat keras, berwarna merah muda hingga kelabu dan pondok= bangunan untuk tempat sementara (yang didirikan di ladang, di hutan). |
| 17 | Sedagaran | Menurut sejarah yang berkembang dalam masyarakat, dulunya desa ini adalah pesisir yang dijadikan  | Penyebutan Apelativa | Jabatan atau Pangkat | Kemasyarakan | Sedagaran berasal dari kata saudagar artinya orang yang   |

|    |           |   |               |                 |              |   |
|----|-----------|---|---------------|-----------------|--------------|---|
|    |           | sebagai tempat pangkalan para saudagar yang datang ke wilayah Sidayu untuk berdagang. Namun dari tahun ketahun pesisir tersebut berubah menjadi lahan kemudian dijadiakn sebuah desa dengan nama Sedagaran dengan pimpinan kepala desa bapak Awar kepala desa pertama.  |               |                 |              | memperdagangkan sesuatu dalam jumlah besar atau pedagang besar.                           |
| 18 | Sidomulyo | Pada abad 19 asal mula desa Sidomulyo terbagi menjadi tiga wilayah, yang pertama Makam Cina (Makom cina) yang artinya tempat bermukimnya orang cina karena disekitar kampung tersebut ditempati etnis Cina. Mereka datang ke wilayah ini ketika masa penjajahan belanda. Saat masa pemerintahan bungkarno, orang cina tersebut dipindah ke wilayah perkotaan kabupaten Gresik. Kedua Gemblongan karena pada masa itu masyarakatnya rata-rata berjualan gemblong (makanan tradisional yang terbuat dari ketan dan kelapa). Ketiga Kenden, dulu di wilayah ini banyak gerabah yang tertimbun di tanah. Ketiga dusun tersebut tergolong dusun yang | Penamaan Baru | Setting Sejarah | Kemasyarakan | Berasal dari dua kata yaitu Sido (bahasa Jawa) yang artinya Jadi dan Mulio berarti Mulia. |

|    |       |   |                   |           |            |  |
|----|-------|---|-------------------|-----------|------------|--|
|    |       | <p>sangat tertinggal dan wilayahnya kecil-kecil. Kira-kira di bawah tahun 1945-an kepala desa pertama yaitu bapak Muhammad Sholeh, mempersatukan dusun tersebut. Kemudian beliau mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk menamai desa menjadi Sidomulyo. Penamaan desa ini tidak sembarangan karena merupakan harapan kepada desa, supaya desa Sidomulyo menjadi mulia dan makmur. Tidak tertinggal dengan desa yang lain.</p>  |                   |           |            |  |
| 19 | Srowo | <p>Dulunya desa serowo adalah pantai yang penduduknya mayoritas nelayan pada tahun 1900-an. Terdiri dari beberapa daerah, ada yang berasal dari madura dan Jawa tengah. Sehingga terjadi asimilasi antara kedua daerah tersebut. Setiap malam ada hiburan-hiburan yang tidak islami jadi dianggap agama islamnya masih kotor untuk bagian utara. Namun bagian tengah hingga selatan sudah bagus islamnya karena banyak para kiai yang mendirikan pondokan. Sehingga masyarakat yang berasal</p> | Penyebutan Tempat | Rupa Bumi | Perwujudan | <p>Serowo merupakan nama dibuat tidak adanya unsur kesengajaan. Nama Serowo sering disebut-sebut oleh masyarakat karena dianggap sebagai pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar pada wilayah desa ini.</p> |

|    |          |  |               |                 |              |   |
|----|----------|--|---------------|-----------------|--------------|---|
|    |          | dari dua daerah tersebut belajar agama kepada kiai yang ada diasana pada zaman Jepang karena mereka bersatu. Setiap musim penghujan tiba, desa ini selalu banjir sehingga masyarakat menamai Serowo karena dianggap pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar mengelilingi wilayah desa tersebut dan menggenangnya. Namun sampai sekarang sudah tidak pernah banjir karena bengawan solo sudah di perbaiki. Tidak ada unsur kesengajaan menami Serowo karena sudah kabiasaan disebut pusarnya rawa sehingga dijadikan nama. |               |                 |              |   |
| 20 | Sukorejo | Desa ini dulunya namanya bukan Sukorejo, tapi Cirit. Karena nama cirit menimbulkan konotasi yang kurang enak didengar maka di ubah sesuai dengan watak dan kultur budaya masyarakat yang suka dengan keramaian menjadi nama Sukorejo.  | Penamaan Baru | Setting Sejarah | Kemasyarakan | <i>Suko</i> = kesenangan, <i>rejo/harjo</i> = selamat. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna sebuah harapan supaya masyarakat desa selalu berbahagia dengan selamat dari segala bahaya. |
| 21 | Wadeng   | Pada masa itu masyarakat masih   | Penyebutan    | Setting         | Kemasyarakan | <i>Wadah</i> = tempat,  |

|  |  |   |        |         |     |   |
|--|--|---|--------|---------|-----|---|
|  |  | <p>belum mengenal agama Islam. Masyarakat masih menjadikan pohon beringin sebagai tempat pemujaan atau sembahyang. Kegiatan sembahyang dilakukan setiap hari Kliwon dalam hari Jawa. Keadaan tempat sembayang sangat ramai karena tidak hanya warga desa saja, namun masyarakat dari luar desa juga ikut beribadah. sehingga dimanfaatkan oleh para saudagar dari luar desa untuk memamerkan jualannya. Mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder, kemudian tempat tersebut dikenal masyarakat dengan nama warung kliwon atau pasar keliwon. Karena peristiwa itu maka sesepuh desa menamai desa <b>Wadeng</b>.</p> | Tempat | Sejarah | tan | <p><i>edeng-edeng</i>= memamerkan. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna sebuah harapan supaya masyarakat desa menjadikan desanya sebagai tempat terbuka untuk segala macam karakter seseorang.</p> |
|--|--|---|--------|---------|-----|---|

**LAMPIRAN E ANALISIS NILAI KEBUDAYAAN DALAM PENAMAAN WILAYAH  
DI KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK**

| NO | KELURAHAN | DATA   | INTERPRETASI   |
|----|-----------|--|--|
| 1. | Asempapak | Seingat saya pada tahun 1952 nama dsa yang awalnya Ngopakaan diubah menjadi desa Asempapak, alasannya saya tidak tahu. Pemberian nama karena dulu terdapat tumbuhan-tumbuhan asam yang ditanam di pinggir jalan dan tertata rapi, kemudian pohon asam tersebut selalu dirawat dan dipotong atasnya dengan seragam saat kegiatan bersih desa yang dilakukan rutin. Dari cerita diatas, desa tersebut dinamai asem papak karena pohon asam tersebut selalu di papaki. Asempapak berasal dari dua kata, Asem (bahasa Jawa) yang artinya pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya dan papak berasal dari kata dipapak (bahasa Jawa) yang artinya dipotong dengan rapi atau | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Asempapak, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai Budaya yang berkaitan dalam hubungan manuia dengan alam</b> , yang berupa nilai cinta lingkungan, hal ini dibuktikan dengan penggunaan unsur tumbuhan (asem) sebagai penamaan desa. |

|    |          |  |  |
|----|----------|--|--|
|    |          | seragam.   |  |
| 2. | Bunderan | <p>Kata mbah buyut, asal mula desa ini dinamai bunderan karena dahulu terdapat tiga pedukuan , diantaranya pedukuan Pelawehan, Ngabak, dan Buyungan. ketiga pedukuan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam bidang mata pencaharian. Pedukuan Pelawehan mempunyai ciri yaitu mayoritas masyarakatnya penghasil kerupuk, mereka membuat kerupuk ditempat <i>lawe</i> yang dalam bahasa Indonesia berarti tempayang besar. Kalau Pedukuan Ngablak berasal dari bahasa nyebalak mempunyai ciri matapencaharian yang unik yaitu mayoritas masyarakatnya zaman dahulu sebagai pembuat senjata (empu) dan alat-alat pertanian, atau lebih sering disebut sebagai pandai besi. Sedangkan pedukuan Buyungan juga tidak kalah unik dengan pedukuan yang lain. Masyarakat buyungan merupakan masyarakat yang ahli dibidang seni rupa, mereka ahli dalam pembuatan gerabah baik yang berupa buyung, perabotan rumah tangga atau hiasan rumah hingga saat ini. kata buyungan berasal dari kata <i>buyung</i> dalam bahasa jawa yang artinya</p> | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Gedangan, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia</b> yang berupa nilai kasih sayang dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap masyarakat yang saling menghargai, menghormati dan saling mendukung sesama masyarakat.</p> |

|    |          |   |   |
|----|----------|---|---|
|    |          | tempat untuk minum yang terbuat dari tanah liat. Dari ciri-ciri tersebut supaya tidak terjadi persaingan dan perbedaan yang tidak sehat maka, tokoh masyarakat di era itu mempersatukan ketiga pedukuan menjadi satu kesatuan yaitu menjadi desa Bunderan. Bunderan yang artinya bulat seperti bola dalam ikatan satu lingkaran, hal ini dilakukan supaya saling mendukung atau berkontribusi dengan keahlian yg dimiliki masing-masing pedukuan. Persatuan tersebut dilambangkan dengan bola besar yang terletak di gapura desa.             |   |
| 3. | Gedangan | Kata Mbah saya, dulu ada ratu cantik yang bernama ratu Kambonan. Dia berlari dari pantai utara hingga sampai ke desa ini. Karena dia orang asing, maka dihadang oleh warga desa. Itulah aturan dari desa ini, setiap orang asing masuk ke desa pasti dihadang oleh warga. Karena warga khawatir terjadi sesuatu di desanya. Maka dari itu dinamai <b>Gedangan</b> yang berasal dari kata <i>Ngedangan</i> dalam bahasa Jawa. Gedangan, terjadi pelesapan bunyi N yang berasal dari kata <i>Ngedangan</i> =suka menghadang. Penamaan tersebut, | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Gedangan tersebut, maka dapat disimpulkan penamaan desa Gedangan terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b> berupa nilai gotong-royong untuk menjaga desanya supaya selalu aman. |

|    |         |  |  |
|----|---------|--|--|
|    |         | mengandung makna yang sesuai dengan aturan masyarakat, setiap orang asing masuk harus dihadang dan ditanya terlebih dahulu kepentingannya.   |  |
| 4. | Golokan | Katanya, ketika Kanjeng sepuh meminta minum pada masyarakat saat ia beristirahat dan makan di wilayah tersebut, masyarakat tidak ada yang memberi karena memang tidak ada yang punya air. Kemudian Kanjeng sepuh melihat ada pohon kelapa yang berbuah, sehingga ia segera minta buah kelapa itu untuk diambil airnya, tetapi masih sama warga desa tidak mau memberi. Sikap masyarakat tersebut membuat Kanjeng Sepuh sakit hati sehingga ia berkata mudah-mudahan desa ini tidak bisa ditanami pohon kelapa. Perkataan tersebut memang benar terjadi sampai sekarang. Konon setiap warga yang menanam pohon kelapa tidak bisa tumbuh subur. Setelah itu Kanjeng Sepuh mengambil goloknya dan ditancapkan ditanah. Keluarlah sumber air dari tanah tersebut dan digunakan kanjeng supuh untuk minum bersama dengan muridnya. Sumber tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat hingga sekarang. Dari cerita di | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Golokan, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam.</b> Berupa nilai cinta lingkungan lingkungan. |

|    |        |  |  |
|----|--------|--|--|
|    |        | <p>atas maka desa tersebut dinamai Golokan karena sumber tersebut bernama sumur golok dan yang memberi nama adalah Kanjeng Sepuh. Golokan berarti bukan golok-golokan yang biasa, melainkan golok sakti yang dimiliki oleh kanjeng sepuh. Tokoh masyarakatpun pernah mendatangkan mubaligh dari Jawa Tengah, kemudian mubaligh tersebut berkata kalau kata golokan itu berarti sumber, kata Golokan juga sudah dicari dalam kamus bahasa Jawa Kuna oleh para tokoh masyarakat namun mereka tidak menemukannya. Sehingga mereka memercayai bahwa kata golokan berarti sumber, karena supaya desa ini tidak akan pernah kekurangan sumber air.</p> |  |
| 5. | Kauman | <p>Desa kauman berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu dan merupakan letak wisata religi yaitu makam kanjeng sepuh yang merupakan bupati Gresik terdahulu. Desa ini merupakan desa yang terkecil sedunia dengan luas 4,6 H dengan penduduk 675. Konon desa yang dinamai kauman pasti terdapat masjid di sebelahnya dan merupakan tempat para ulamak, Kiai yang mengasuh pondok.</p>   | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Kauman, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan</b>. Berupa nilai ketakwaan kepada Tuhan karena masyarakat menamai desa sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh masyarakat.</p> |

|    |           |   |   |
|----|-----------|---|---|
|    |           | Sehingga desa ini dinamai kauman karena merupakan tempat para ahli agama yang beriman kepada tuhan. Sehingga. Setiap wilayah yang terdapat masjid jami' masjid tua pasti wilayahnya dinamai kauman. Kauman berarti kaum beriman.  |   |
| 6. | Kertosono | Dulu desa ini namanya bukan Kertosono mbk, tapi Pilang. Penduduk desa tersebut mayoritas memelihara sapi sehingga sapi didesa Pilang sangat banyak. Menurut masyarakat sering kali warga kehilangan sapi. Saat sapi di gembala di hutan pilang karena tidak ditunggu, tapi di biarkan. Sehingga sapi tersebut hilang. Supaya tidak terjadi hal serupa secara terus menerus, maka pada sekitar tahun 1960-an masyarakat beserta kepala desa sepakat untuk mengubah nama Pilang menjadi <b>Kertosono</b> yang artinya <i>Kerto/Karta=</i> makmur/subur, <i>sono/Sana=</i> tempat. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna tempat yang makmur atau subur. Supaya desa tersebut selalu makmur terhindar dari segala masalah dan bahaya. | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Kertosono, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b> berupa nilai gotong-royong untuk menjadikan desanya supaya selalu selamat dan tentram. |
| 7. | Lasem     | Saat Kanjeng Sepuh berdakwah ke desa Lasem, beliau melihat keadaan desa yang amat gersang. Akhirnya beliau memutuskan untuk menanam pohon asam di sepanjang   | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Lasem, maka dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan</b>  |

|    |          |  |   |
|----|----------|--|---|
|    |          | <p>jalan desa Lasem supaya desa menjadi asri atau rindang, selain itu buah asam dan daunnya juga bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membuat jamu tradisional, seperti: Sinom dan Kunyit asam. Seiring perkembangan zaman, buah asam tidak ada yang memanennya hingga buah dan biji asam berguguran. Dari cerita tersebut di namai <b>Lasem</b> yang berarti <i>Las</i>= biji, <i>Asem</i>= pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya.</p>   | <p><b>alam menyangkut nilai cinta lingkungan.</b> Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang melestarkan pohon asam sehingga tidak ada yang menebangnya dengan sembarangan.</p>   |
| 8. | Mojoasem | <p>Desa Mojoasem, awalnya masyarakat masih menganut kepercayaan nenek moyang dengan menjadikan pohon asam sebagai tempat pemujaan. Pohon tersebut dirawat dan dianggap suci oleh masyarakat saat itu. Pemujaan tersebut dilakukan setiap hari. Nama desanya juga awalnya adalah Mujaasem karena masyarakat memuja pohon asem. Seiring berjalannya waktu nama desa yang awalnya Mujaasem berganti menjadi Mojoasem berasal dari kata <i>maja/boja</i> yang artinya suguhan, hidangan dan <i>asem</i> berarti pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya. Suguhan yang dimaksud diambil dari banyaknya sesaji yang berada di sekeliling pohon asam tersebut.</p> | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Mojoasem, dapat disimpulkan penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</b> Nilai kepercayaan terhadap tuhannya hal ini ditunjukkan dengan adanya masyarakat yang menyembah pohon asam, masyarakat menggantungkan hidupnya kepada pohon asam. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat religius mereka masih rendah karena mereka bergantung pada pohon asam tersebut.</p> |

|     |          |  |  |
|-----|----------|--|--|
| 9.  | Mriyunan | <p>Konon desa mriyunan adalah tempat istanah kadipaten Sidayu yang meninggalkan bukti-bukti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah kadipaten, berbagai peninggalan masih membekas. Menurut cerita oarng-orang terdahulu kata Mriyuan berasal dari kata MILLIYUNAN yang berarti tempat orang-orang kaya, seperti para pejabat dan pemimpin kadipaten, namun lambat laun karena lidah orang jawa tidak bisa menyebutkan kata Milliyunan dengan tepat maka mereka menyebutnya menjadi Mriyunan. Sampai saat ini desa Mriyunan adalah jantung kota sidayu yang berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu, tempatnya yang strategis menjadikan desa Mriyunan sebagai pusat perkantoran pusat perekonomian masyarakat kecamatan Sidayu. Milliyunan berarti tempat para pejabat atau orang kaya.</p> | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Mriyunan, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b>. Berupa nilai gotong-royong, hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap saling bekerja sama untuk mewujudkan harapan dari nama desa tersebut yaitu supaya masyarakat desa tidak pernah kekurangan sehingga masyarakat dapat mengelola dan melestarikan peninggalan-peninggalan zaman dahulu.</p> |
| 10. | Ngawen   | <p>Pada masa kadipaten kanjeng sepuh ada seseorang mukmin yang ketika datang ke masjid untuk sholat selalu datang lebih awal dari Kanjeng Sepuh, pada saat selesai sholat, tidak pernah pulang dahulu sebelum Kanjeng Sepuh pulang. Pada waktu itu kanjeng sepuh mengutus santrinya untuk menyelidiki siapa orang tersebut.</p>  | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Ngawen, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan</b>. Adanya nilai ketakwaan kepada tuhan dan selamatan atau haul yang dilakukan oleh masyarakat setiap tahunnya untuk mendoakan para sesepuh desa Ngawen dengan bacaan-bacaan istighosah, yasin, dan</p>  |

|     |         |  |   |
|-----|---------|--|---|
|     |         | <p>Penyelidikan dilakukan hingga beberapa tahun, sampai santrinya mengetahui siapa orang tersebut. Akhirnya santri kanjeng supuh mengintai orang tersebut, dan ternyata orang tersebut menuju ke arah makam pekuncen (makam panjang). Setelah diselidiki, tiba-tiba orang tersebut hilang di makam tersebut dan berubah wujudnya menjadi dua tombak, atau sepasang tombak yang kawin. Dari situlah dinamai Ngawen dari tembung kawen. Kemudian bapak Karyotam dipanggil oleh kanjeng sepuh untuk berkumpul semua dengan santri-santrinya diberi mandat kepada kepala desa pertama desa untuk menjaga dan melakukan selamatan dimakam tersebut pada bulan suro. Hingga sekarang tradisi tersebut masih dijaga dan diteruskan oleh masyarakat. Ngawen dari tembung kawen yang berarti semua masyarakat bisa selalu berbaur dengan yang lian (kawin) dan saling mendukung seluruh masyarakat bisa rukun karena terdapat ikatan di dalamnya.</p> | <p>tahlil. Selain nilai keagamaan juga terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b>. Berupa nilai persatuan, kompak, Hal ini dibuktikan dengan adanya kekompakan masyarakat desa untuk berkumpul setiap tahunnya untuk memperingati haul sesepuh desa, dengan cara gotong royong masyarakat mengadakan acara tersebut supaya berjalan dengan lancar.</p> |
| 11. | Pengulu | <p>Menurut sejarah yang berasal dari kepala desa terdahulu, desa Pengulu termasuk desa yang digunakan untuk menikahkan masyarakat</p>  | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Pengulu, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya</b></p>  |

|     |           |  |   |
|-----|-----------|--|---|
|     |           | <p>sidayu saat masa pemerintahan kanjeng sepuh. Pengulu yang sekarang lebih dikenal dengan naib dulunya rumahnya ada didesa ini hingga sekarang. Rumah tersebut juga dijadikan sebagai kantor KUA sebelum pindah ke desa ngawen. Jadi pengulu berasal dari kata penghulu nikah yang berarti petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga. Ia juga sekaligus mencatat pernikahan tersebut ke dalam catatan pemerintah. Namun karena lidah masyarakat yang hanya menyebutnya penghulu dengan melepasakan bunyi H maka desa ini dinamai desa Pengulu.</p> | <p><b>dalam hubungan manusia dengan manusia.</b> Berupa gotong royong dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap masyarakat yang saling menghormati perasaan yang dimiliki oleh kedua pasangan untuk segera dinikahkan oleh penghulu yang berada di desa tersebut.</p>   |
| 12. | Purwodadi | <p>Awal mula desa ini dinamai desa Jagongan karena masyarakat desa ini hobinya kumpul-kumpul omong-omongan. saat ini masyarakat masih menyembah pepunden (tempat untuk penyembahan yang berupa pohon beringin) ritualnya dipimpin oleh mbah candri yaitu sesepuh desa. Namun saat kepala desa diganti oleh bapak H. Yasin nama desa diganti menjadi Purwodadi dan kegiatan menyembah pepunden dialihkan ke masjid</p>  | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Purwodadi, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan.</b> Berupa nilai keyakinan yang dianut masyarakat, karena pada awalnya masyarakat masih menyembah pepunden saat mereka belum mengenal agama islam. Kemudian saat masyarakat masuk islam kegiatan penyembahan dialihkan ke masjid.</p> |

|     |             |  |  |
|-----|-------------|--|--|
|     |             | dengan harapan beliau menghapus kebiasaan tersebut dan supaya masyarakat masuk agama Islam. Purwodadi berasal dari dua kata yaitu purwo dan dadi. Purwo (bahasa Jawa)= pertama sedangkan dadi (bahasa Jawa)= jadi. Karena diyakini bahwa desa pertama yang berdiri di kecamatan sidayu adalah desa Purwodadi.  |  |
| 13. | Raci Tengah | Setahu saya, pada zaman penjajahan belanda desa ini di tempati oleh pasukan Kanjeng Sepuh sebagai tempat <i>ngeracik gaman</i> yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suatu hari tempat tersebut diketahui oleh pasukan belanda sehingga pindah sampai tiga kali, pertama raci wetan, raci tengah, dan raci kulon. Raci wetan berada di kecamatan Bungah tetangga dari kecamatan Sidayu, sedangkan raci tengah dan raci kulon berada di kawasan kecamatan sidayu. Karena itu dinamai <b>Raci</b> , terjadi pelesapan bunyi K , yang berasal dari kata Racik= mengiris (mengerat) tipis-tipis; merajang. Berdasarkan penamaan tersebut, desa tersebut digunakan sebagai tempat untuk pembuatan senjata. | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Racitengah dan Racikulon, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia</b> berupa nilai gotong royong. Hal tersebut digambarkan dengan bentuk kerja sama masyarakat untuk melawan Belanda. |
| 14. | Raci Kulon  |  |  |
| 15. | Randuboto   | Dulu terdapat kejadian yang sangat ajaib. Kanjeng sepuh telah menanam <i>boto</i> tidak tahu tepatnya digunakan untuk apa, keesokan  | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Randuboto, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya</b>  |

|     |             |  |  |
|-----|-------------|--|--|
|     |             | <p>harinya diatas boto tersebut tumbuh pohon randu. Karena itu dinamai Randuboto yang artinya Randu= pohon kapuk, <i>boto</i>= batu bata. Pohon randu tersebut berada di sebelah barat desa yang usianya hingga ratusan tahun. Namun baru-baru ini pohon tersebut telah tumbang karena tersambar petir.</p>  | <p><b>yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam.</b> Berupa nilai cinta lingkungan, hal ini dibuktikan dengan pemakaian pohon randu sebagai nama desa.</p>   |
| 16. | Sambipondok | <p>Seingat saya, dulu bapak saya pernah cerita gini, saat para petugas penarik pajak dari majapahit ditugaskan untuk menarik pajak ke wilayah sebelah utara, tepatnya di daerah Sidayu. mereka singgah di desa ini terlebih dahulu untuk beristirahat. Sehingga di desa ini mereka membuat tempat singgahan yang berupa pondok tepatnya berada di bawah pohon sambi. Sambu= tanaman yang hidup di daerah kering yang sering ditemukan di wilayah-wilayah dengan <u>musim kemarau</u> yang kuat. <u>Kayu terasnya</u>, padat, berat, dan sangat keras, berwarna merah muda hingga kelabu dan pondok= bangunan untuk tempat sementara (yang didirikan di ladang, di hutan). Jadi menarik pajak sambil membuat tempat persinggahan di bawah pohon sambu. Diperkirakan pondok yang dibuat juga berasal</p> | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Sambipondok, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.</b> Berupa nilai cinta lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan masyarakat yang tidak menebang pohon, tetapi hanya digunakan sebagai tempat berteduh.</p> |

|     |           |   |   |
|-----|-----------|---|---|
|     |           | dari pohon sambu.   |   |
| 17  | Sedagaran | Menurut sejarah yang berkembang dalam masyarakat, dulunya desa ini adalah pesisir yang dijadikan sebagai tempat pangkalan para saudagar yang datang ke wilayah Sidayu untuk berdagang. Namun dari tahun ketahun pesisir tersebut berubah menjadi lahan kemudian dijadiakn sebuah desa dengan nama Sedagaran dengan pimpinan kepala desa bapak Awar kepala desa pertama.   | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Sedagaran, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b> . Berupa nilai kerja sama antara para saudagara dengan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli. Dengan kata lain gotong royong dalam hal perekonomian.   |
| 18. | Sidomulyo | Pada abad 19 asal mula desa Sidomulyo terbagi menjadi tiga wilayah, yang pertama Makam Cina (Makom cina) yang artinya tempat bermukimnya orang cina karena disekitar kampung tersebut ditempati etnis Cina. Mereka datang ke wilayah ini ketika masa penjajahan belanda. Saat masa pemerintahan bungarno, orang cina tersebut dipindah ke wilayah perkotaan kabupaten Gresik. Kedua “Gemblongan” karena pada masa itu masyarakatnya rata-rata berjualan gemblong (makanan tradisional yang terbuat dari ketan dan kelapa). Ketiga Kenden, dulu di wilayah ini banyak gerabah yang tertimbun | Melihat data pada asal-usul penamaan desa Sidomulyo, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia</b> . Berupa nilai gotong royong dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya usaha untuk menjadikan desa lebih maju dan mulia sehingga ketiga dusun tersebut bersatu menjadi satu desa sesuai harapan yang ada pada nama barunya |

|     |       |  |  |
|-----|-------|--|--|
|     |       | <p>di tanah. Ketiga dusun tersebut tergolong dusun yang sangat tertinggal dan wilayahnya kecil-kecil. Kira-kira di bawah tahun 1945-an kepala desa pertama yaitu bapak Muhammad Sholeh, mempersatukan dusun tersebut. Kemudian beliau mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk menamai desa menjadi Sidomulyo. Penamaan desa ini tidak sembarangan karena merupakan harapan kepada desa, supaya desa Sidomulyo menjadi mulia dan makmur. Tidak tertinggal dengan desa yang lain. Nama ini berasal dari dua kata yaitu Sido (bahasa Jawa) yang artinya Jadi dan Mulio berarti Mulia.</p> |  |
| 19. | Srowo | <p>Dulunya desa serowo adalah pantai yang penduduknya mayoritas nelayan pada tahun 1900-an. Terdiri dari beberapa daerah, ada yang berasal dari madura dan Jawa tengah. Sehingga terjadi asimilasi antara kedua daerah tersebut. Setiap malam ada hiburan-hiburan yang tidak islami jadi dianggap agama islamnya masih kotor untuk bagian utara. Namun bagian tengah hingga selatan sudah bagus islamnya karena banyak para kiai yang mendirikan pondok. Sehingga masyarakat</p>   | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Srowo, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam</b>. Berupa nilai cinta lingkungan, masyarakat harus lebih menjaga lingkungannya agar tidak rusak dengan cara memperbaiki aliran air yang ada pada wilayah tersebut yaitu Bengawan Solo dan membuang sampah pada tempatnya.</p> |

|     |          |   |  |
|-----|----------|---|--|
|     |          | <p>yang berasal dari dua daerah tersebut belajar agama kepada kiai yang ada diasana pada zaman Jepang karena mereka bersatu. Setiap musim penghujan tiba, desa ini selalu banjir sehingga masyarakat menamai Serowo karena dianggap pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar mengelilingi wilayah desa tersebut dan menggenangnya. Namun sampai sekarang sudah tidak pernah banjir karena bengawan solo sudah di perbaiki. Tidak ada unsur kesengajaan menami Serowo karena sudah kabiasaan disebut pusarnya rawa sehingga dijadikan nama. Serowo merupakan nama yang dibuat tidak adanya unsur kesengajaan. Nama Serowo sering disebut-sebut oleh masyarakat karena dianggap sebagai pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar pada wilayah desa ini.</p> |  |
| 20. | Sukorejo | <p>Desa ini dulunya namanya bukan Sukorejo, tapi Cirit. Karena nama cirit menimbulkan konotasi yang kurang enak didengar maka di ubah sesuai dengan watak dan kultur budaya masyarakat yang suka dengan keramaian menjadi nama <b>Sukorejo</b>. Yang artinya <i>Suko-suko</i>= kesenangan, <i>rejo/harjo</i>= selamat. Menurut penamaan tersebut, mengandung</p>  | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Sukorejo, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia</b> berupa nilai gotong-royong untuk membahagiakan masyarakat dengan kemajuan desanya.</p> |

|     |        |   |   |
|-----|--------|---|---|
|     |        | makna sebuah harapan supaya masyarakat desa selalu berbahagia dan selalu selamat dari segala bahaya.  |   |
| 21. | Wadeng | <p>Pada masa itu masyarakat masih belum mengenal agama Islam. Masyarakat masih menjadikan pohon beringin sebagai tempat pemujaan atau sembahyang. Kegiatan sembahyang dilakukan setiap hari Kliwon dalam hari jawa. Keadaan tempat sembahyang sangat ramai karena tidak hanya warga desa saja, namun masyarakat dari luar desa juga ikut beribadah. sehingga dimanfaatkan oleh para saudagar dari luar desa untuk memamerkan jualannya. Mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder, kemudian tempat tersebut dikenal masyarakat dengan nama warung kliwon atau pasar keliwon. Karena peristiwa itu maka sesepuh desa menamai desa <b>Wadeng</b>. yang artinya <i>Wadah</i>= tempat, <i>edeng-edeng</i>= memamerkan. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna sebuah harapan supaya masyarakat desa menjadikan desanya sebagai tempat terbuka untuk segala macam karakter seseorang.</p> | <p>Melihat data pada asal-usul penamaan desa Wadeng, maka dapat disimpulkan dalam penamaan desa tersebut terdapat <b>nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan</b>. Penamaan desa Wadeng terbentuk karena adanya pohon yang disembah yang dianggap tuhan oleh masyarakat pada masa itu.</p> |

**LAMPIRAN F ANALISIS FUNGSI PENAMAAN WILAYAH  
DI KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK**

| NO | Desa      | DATA  | FUNGSI  |   |                                      |                            |  |
|----|-----------|---|---|---|--------------------------------------|----------------------------|--|
|    |           |   | Pengungkapan citra dirinya ( <i>inner world</i> ) | Prestise dan Prestasinya ke dunia luar ( <i>outer world</i> ) | Tata Nilai dan Keyakinan Yang Dianut | Kearifan ( <i>Wisdom</i> ) | Harapan-Harapan ( <i>Expectation</i> ) |
| 1. | Asempapak | Seingat saya pada tahun 1952 nama desa yang awalnya Ngopakaan diubah menjadi desa Asempapak, alasannya saya tidak tahu. Pemberian nama karena dulu terdapat tumbuhan-tumbuhan asam yang ditanam di pinggir jalan dan tertata rapi, kemudian pohon asam tersebut selalu dirawat dan dipotong atasnya dengan seragam saat kegiatan bersih desa yang dilakukan rutin. Dari cerita diatas, desa tersebut dinamai asem papak | √   |   |                                      |                            |  |

|    |          |   |  |  |  |  |   |
|----|----------|---|--|--|--|--|---|
|    |          | karena pohon asam tersebut selalu di papaki. Asempapak berasal dari dua kata, Asem (bahasa Jawa) yang artinya pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya dan papak berasal dari kata dipapak (bahasa Jawa) yang artinya dipotong dengan rapi atau seragam.  |  |  |  |  |   |
| 2. | Bunderan | Kata mbah buyut, asal mula desa ini dinamai bunderan karena dahulu terdapat tiga pedukuan , diantaranya pedukuan Pelawehan, Ngabak, dan Buyungan. ketiga pedukuan tersebut memiliki ciri khas masing-masing dalam bidang mata pencaharian. Pedukuan Pelawean mempunyai ciri yaitu mayoritas masyaratnya penghasil kerupuk, mereka membuat kerupuk ditempat <i>lawe</i> yang dalam bahasa Indonesia berarti tempayang besar. Kalau Pedukuan Ngablak berasal dari bahasa nyebalak mempunyai |  |  |  |  | √ |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>ciri matapencapaian yang unik yaitu mayoritas masyarakatnya zaman dahulu sebagai pembuat senjata (empu) dan alat-alat pertanian, atau lebih sering disebut sebagai pandai besi. Sedangkan pedukuan Buyungan juga tidak kalah unik dengan pedukuan yang lain. Masyarakat buyungan merupakan masyarakat yang ahli dibidang seni rupa, mereka ahli dalam pembuatan gerabah baik yang berupa buyung, perabotan rumah tangga atau hiasan rumah hingga saat ini. kata buyungan berasal dari kata <i>buyung</i> dalam bahasa jawa yang artinya tempat untuk minum yang terbuat dari tanah liat. Dari ciri-ciri tersebut supaya tidak terjadi persaingan dan perbedaan yang tidak sehat maka, tokoh masyarakat di era itu mempersatukan ketiga pedukuan menjadi satu kesatuan yaitu menjadi desa Bunderan. Bunderan yang artinya bulat seperti bola</p> |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

|    |          |   |  |   |  |  |  |
|----|----------|---|--|---|--|--|--|
|    |          | dalam ikatan satu lingkaran, hal ini dilakukan supaya saling mendukung atau berkontribusi dengan keahlian yg dimiliki masing-masing pedukuhan. Persatuan tersebut dilambangkan dengan bola besar yang terletak di gapura desa.  |  |   |  |  |  |
| 3. | Gedangan | Kata Mbah saya, dulu ada ratu cantik yang bernama ratu Kambonan. Dia berlari dari pantai utara hingga sampai ke desa ini. Karena dia orang asing, maka dihadang oleh warga desa. Itulah aturan dari desa ini, setiap orang asing masuk ke desa pasti dihadang oleh warga. Karena warga khawatir terjadi sesuatu di desanya. Maka dari itu dinamai <b>Gedangan</b> yang berasal dari kata <i>Ngedangan</i> dalam bahasa Jawa. <i>Gedangan</i> , terjadi pelesapan bunyi N yang berasal dari kata <i>Ngedangan</i> = suka menghadang. Penamaan tersebut, mengandung makna yang sesuai |  | √ |  |  |  |

|    |         |   |   |  |  |  |  |
|----|---------|---|---|--|--|--|--|
|    |         | dengan aturan masyarakat, setiap orang asing masuk harus dihadang dan ditanya terlebih dahulu kepentingannya.   |   |  |  |  |  |
| 4. | Golokan | Katanya, ketika Kanjeng sepuh meminta minum pada masyarakat saat ia beristirahat dan makan di wilayah tersebut, masyarakat tidak ada yang memberi karena memang tidak ada yang punya air. Kemudian Kanjeng sepuh melihat ada pohon kelapa yang berbuah, sehingga ia segera minta buah kelapa itu untuk diambil airnya, tetapi masih sama warga desa tidak mau memberi. Sikap masyarakat tersebut membuat Kanjeng Sepuh sakit hati sehingga ia berkata mudah-mudahan desa ini tidak bisa ditanami pohon kelapa. Perkataan tersebut memang benar terjadi sampai sekarang. Konon setiap warga yang menanam pohon kelapa tidak bisa tumbuh subur. Setelah itu Kanjeng Sepuh mengambil | √ |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>goloknya dan ditancapkan ditanah. Keluarlah sumber air dari tanah tersebut dan diguankan kanjeng sepuh untuk minum bersama dengan muridnya. Sumber tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat hingga sekarang. Dari cerita di atas maka desa tersebut dinamai Golokan karean sumber tersebut bernama sumur golok dan yang memberi nama adalah Kanjeng Sepuh. Golokan berarti bukan golok-golokan yang biasa, melainkan golok sakti yang dimiliki oleh kanjeng sepuh. Tokoh masyarakatpun pernah mendatangkan mubaligh dari Jawa Tengah, kemudian mubaligh tersebut berkata kalau kata golokan itu berarti sumber, kata Golokan juga sudah dicari dalam kamus bahasa Jawa Kuna oleh para tokoh masyarakat namun mereka tidak menemukannya. Sehingga mereka memercayai bahwa kata golokan berarti sumber, karena supaya desa</p> |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

|    |           |  |  |   |  |  |   |
|----|-----------|--|--|---|--|--|---|
|    |           | ini tidak akan pernah kekurangan sumber air.   |  |   |  |  |   |
| 5. | Kauman    | Desa kauman berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu dan merupakan letak wisata religi yaitu makam kanjeng sepuh yang merupakan bupati gresik terdahulu. Desa ini merupakan desa yang terkecil sedunia dengan luas 4,6 H dengan penduduk 675. Konon desa yang dinamai kauman pasti terdapat masjid di sebelahnya dan merupakan tempat para ulamak, Kiai yang mengasuh pondok. Sehingga desa ini dinamai kauman karena merupakan tempat para ahli agama yang beriman kepada tuhan. Sehingga. Setiap wilayah yang terdapat masjid jami' masjid tua pasti wilayahnya dinamai kauman. Kauman berarti kaum beriman. |  | √ |  |  |   |
| 6. | Kertosono | Dulu desa ini namanya bukan Kertosono mbk, tapi Pilang. Penduduk desa tersebut mayoritas memelihara sapi sehingga sapi   |  |   |  |  | √ |

|    |       |   |   |  |  |  |  |
|----|-------|---|---|--|--|--|--|
|    |       | <p>didesa Pilang sangat banyak. Menurut masyarakat sering kali warga kehilangan sapi saat sapi di gembala karena tidak ditunggu, tapi di biarkan. Sehingga sapi tersebut hilang. Supaya tidak terjadi hal serupa secara terus menerus, maka pada sekitar tahun 1960-an masyarakat beserta kepala desa sepakat untuk mengubah nama Pilang menjadi <b>Kertosono</b> yang artinya <i>Kerto/Karta= makmur/subur, sono/sana= tempat.</i> Menurut penamaan tersebut, mengandung makna tempat yang makmur atau subur. Supaya desa tersebut selalu makmur terhindar dari segala masalah dan bahaya.</p> |   |  |  |  |  |
| 7. | Lasem | <p>Saat Kanjeng Sepuh berdakwah ke desa Lasem, beliau melihat keadaan desa yang amat gersang. Akhirnya beliau memutuskan untuk menanam pohon asam di sepanjang jalan desa Lasem supaya desa menjadi asri atau rindang, selain itu buah asam dan daunnya juga bisa dimanfaatkan oleh warga untuk membuat jamu tradisional,</p>   | √ |  |  |  |  |

|    |          |   |  |  |   |  |  |
|----|----------|---|--|--|---|--|--|
|    |          | seperti: Sinom dan Kunyit asam. Seiring perkembangan zaman, buah asam tidak ada yang memanennya hingga buah dan biji asam berguguran. Dari cerita tersebut di namai <b>Lasem</b> yang berarti <i>Las</i> = biji, <i>Asem</i> = pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam rasanya.  |  |  |   |  |  |
| 8. | Mojoasem | Desa Mojoasem, awalnya masyarakat masih menganut kepercayaan nenek moyang dengan menjadikan pohon asam sebagai tempat pemujaan. Pohon tersebut dirawat dan dianggap suci oleh masyarakat saat itu. Pemujaan tersebut dilakukan setiap hari. Nama desanya juga awalnya adalah Mujaasem karena masyarakat memuja pohon asem. Seiring berjalannya waktu nama desa yang awalnya Mujaasem berganti menjadi Mojoasem berasal dari kata <i>maja/boja</i> yang artinya suguhan, hidangan dan <i>asem</i> berarti pohon yg besar batangnya, daunnya kecil-kecil, buahnya berpolong-polong, dan masam |  |  | √ |  |  |

|    |          |   |  |   |  |  |  |
|----|----------|---|--|---|--|--|--|
|    |          | rasanya. Suguhan yang dimaksud diambil dari banyaknya sesaji yang berada di sekeliling pohon asam tersebut.   |  |   |  |  |  |
| 9. | Mriyunan | Konon desa mriyunan adalah tempat istanah kadipaten Sidayu yang meninggalkan bukti-bukti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah kadipaten, berbagai peninggalan masih membekas. Menurut cerita orang-orang terdahulu kata Mriyuan berasal dari kata MILLIYUNAN yang berarti tempat orang-orang kaya, seperti para pejabat dan pemimpin kadipaten, namun lambat laun karena lidah orang Jawa tidak bisa menyebutkan kata Milliyunan dengan tepat maka mereka menyebutnya menjadi Mriyunan. Sampai saat ini desa Mriyunan adalah jantung kota Sidayu yang berada di tengah-tengah kecamatan Sidayu, tempatnya yang strategis menjadikan desa Mriyunan sebagai pusat perkantoran pusat perekonomian masyarakat kecamatan Sidayu. Milliyunan berarti tempat para pejabat atau |  | √ |  |  |  |

|     |        |  |  |  |  |  |   |
|-----|--------|--|--|--|--|--|---|
|     |        | orang kaya.  |  |  |  |  |   |
| 10. | Ngawen | <p>Pada masa kadipaten Kanjeng Sepuh ada seseorang mukmin yang ketika datang kemasjid untuk sholat selalu datang lebih awal dari Kanjeng Sepuh, pada saat selesai sholat, tidak pernah pulang dahulu sebelum Kanjeng Sepuh pulang. Pada waktu itu Kanjeng Sepuh mengutus santrinya untuk menyelidiki siapa orang tersebut. Penyelidikan dilakukan hingga beberapa tahun, sampai santrinya mengetahui siapa orang tersebut. Akhirnya santri Kanjeng Sepuh mengintai orang tersebut, dan ternyata orang tersebut menuju ke arah makam pekuncen (makam panjang). Setelah diselidiki, tiba-tiba orang tersebut hilang di makam tersebut dan berubah wujudnya menjadi dua tombak, atau sepasang tombak yang kawin. Dari situlah dinamai Ngawen dari tembung kawen. Kemudian bapak Karyotam dipanggil oleh Kanjeng Sepuh untuk</p> |  |  |  |  | √ |

|     |         |   |   |  |  |  |  |
|-----|---------|---|---|--|--|--|--|
|     |         | berkumpul semua dengan santri-santrinya diberi mandat kepada kepala desa pertama desa untuk menjaga dan melakukan selamatan dimakam tersebut pada bulan suro. Hingga sekarang tradisi tersebut masih dijaga dan diteruskan oleh masyarakat. Ngawen dari tembung kawen yang berarti semua masyarakat bisa selalu berbaur dengan yang lian (kawin) dan saling mendukung seluruh masyarakat bisa rukun karena terdapat ikatan di dalamnya. |   |  |  |  |  |
| 11. | Pengulu | Menurut sejarah yang berasal dari kepala desa terdahulu, desa Pengulu termasuk desa yang digunakan untuk menikahkan masyarakat sidayu saat masa pemerintahan kanjeng sepuh. Pengulu yang sekarang lebih dikenal dengan naib dulunya rumahnya ada didesa ini hingga sekarang. Rumah tersebut juga dijadikan sebaga kantor KUA  | √ |  |  |  |  |

|     |           |  |  |  |   |  |  |
|-----|-----------|--|--|--|---|--|--|
|     |           | <p>sebelum pindah ke desa ngawen. Jadi pengulu berasal dari kata penghulu nikah yang berarti petugas representasi dari pemerintah yang bertugas untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga. Ia juga sekaligus mencatat pernikahan tersebut ke dalam catatan pemerintah. Namun karena lidah masyarakat yang hanya menyebutnya penghulu dengan melesapkan bunyi H maka desa ini dinamai desa Pengulu.</p> |  |  |   |  |  |
| 12. | Purwodadi | <p>Awal mula desa ini dinamai desa Jagongan karena masyarakat desa ini hobinya kumpul-kumpulang omong-omongan. saat ini masyarakat masih menyembah pepunden (tempat untuk penyembahan yang berupa pohon beringin) ritualnya dipimpin oleh mbah candri yaitu sesepuh desa. Namun saat kepala desa diganti oleh bapak H. Yasin nama desa</p>   |  |  | √ |  |  |

|     |            |   |  |   |  |  |  |
|-----|------------|---|--|---|--|--|--|
|     |            | diganti menjadi Purwodadi dan kegiatan menyembah pepunden dialihkan ke masjid dengan harapan beliau menghapus kebiasaan tersebut dan supaya masyarakat masuk agama Islam. Purwodadi berasal dari dua kata yaitu purwo dan dadi. Purwo (bahasa Jawa)= pertama sedangkan dadi (bahasa Jawa)= jadi. Karena diyakini bahwa desa pertama yang berdiri di kecamatan sidayu adalah desa Purwodadi.   |  |   |  |  |  |
| 13. | Racitengah | Setahu saya, pada zaman penjajahan belanda desa ini di tempati oleh pasukan Kanjeng Sepuh sebagai tempat <i>ngeracik gaman</i> yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Suatu hari tempat tersebut diketahui oleh pasukan belanda sehingga pindah sampai tiga kali, pertama rasi wetan, rasi tengah, dan rasi kulon. Rasi wetan berada di kecamatan Bungah tetangga dari kecamatan Sidayu, sedangkan rasi tengah dan rasi kulon berada di kawasan |  | √ |  |  |  |
| 14. | Racikulon  |   |  | √ |  |  |  |

|    |             |   |   |  |  |  |  |
|----|-------------|---|---|--|--|--|--|
|    |             | kecamatan sidayu. Karena itu dinamai <b>Raci</b> , terjadi pelesapan bunyi K , yang berasal dari kata Racik= mengiris (mengerat) tipis-tipis; merajang. Berdasarkan penamaan tersebut, desa tersebut digunakan sebagai tempat untuk pembuatan senjata.  |   |  |  |  |  |
| 15 | Randuboto   | Dulu terdapat kejadian yang sangat ajaib. Kanjeng sepuh telah menanam <i>boto</i> tidak tahu tepatnya digunakan untuk apa, keesokan harinya diatas boto tersebut tumbuh pohon randu. Karena itu dinamai <b>Randuboto yang artinya Randu=</b> pohon kapuk, <i>boto=</i> batu bata. Pohon randu tersebut berada di sebelah barat desa yang usianya hingga ratusan tahun. Namun baru-baru ini pohon tersebut telah tumbang karena tersambar petir. | √ |  |  |  |  |
| 16 | Sambipondok | Seingat saya, dulu bapak saya pernah cerita gini, saat para petugas penarik pajak dari majapahit ditugaskan untuk menarik pajak ke wilayah sebelah utara, tepatnya di   | √ |  |  |  |  |

|     |           |   |  |   |  |  |  |
|-----|-----------|---|--|---|--|--|--|
|     |           | <p>daerah Sidayu. mereka singgah di desa ini terlebih dahulu untuk beristirahat. Sehingga di desa ini mereka membuat tempat singgahan yang berupa pondok tepatnya berada di bawah pohon sambi. Sambu= tanaman yang hidup di daerah kering yang sering ditemukan di wilayah-wilayah dengan <u>musim kemarau</u> yang kuat. <u>Kayu terasnya</u>, padat, berat, dan sangat keras, berwarna merah muda hingga kelabu dan pondok= bangunan untuk tempat sementara (yang didirikan di ladang, di hutan). Jadi menarik pajak sambil membuat tempat persinggahan di bawah pohon sambu.</p> |  |   |  |  |  |
| 17. | Sedagaran | <p>Menurut sejarah yang berkembang dalam masyarakat, dulunya desa ini adalah pesisir yang dijadikan sebagai tempat pangkalan para saudagar yang datang ke wilayah Sidayu untuk berdagang. Namun dari tahun ketahun pesisir tersebut</p>   |  | √ |  |  |  |

|     |           |  |  |  |  |  |   |
|-----|-----------|--|--|--|--|--|---|
|     |           | berubah menjadi lahan kemudian dijadiakn sebuah desa dengan nama Sedagaran dengan pimpinan kepala desa bapak Awar kepala desa pertama.   |  |  |  |  |   |
| 18. | Sidomulyo | Pada abad 19 asal mula desa Sidomulyo terbagi menjadi tiga wilayah, yang pertama Makam Cina (Makom cina) yang artinya tempat bermukimnya orang cina karena disekitar kampung tersebut ditempati etnis Cina. Mereka datang ke wilayah ini ketika masa penjajahan belanda. Saat masa pemerintahan bungkarno, orang cina tersebut dipindah ke wilayah perkotaan kabupaten Gresik. Kedua Gemblongan karena pada masa itu masyarakatnya rata-rata berjualan gemblong (makanan tradisional yang terbuat dari ketan dan kelapa). Ketiga Kenden, dulu di wilayah ini banyak gerabah yang tertimbun di tanah. Ketiga dusun tersebut tergolong dusun yang sangat |  |  |  |  | √ |

|     |       |  |   |  |  |  |  |
|-----|-------|--|---|--|--|--|--|
|     |       | <p>tertinggal dan wilayahnya kecil-kecil. Kira-kira di bawah tahun 1945-an kepala desa pertama yaitu bapak Muhammad Sholeh, mempersatukan dusun tersebut. Kemudian beliau mendapatkan petunjuk dari Tuhan untuk menamai desa menjadi Sidomulyo. Penamaan desa ini tidak sembarangan karena merupakan harapan kepada desa, supaya desa Sidomulyo menjadi mulia dan makmur. Tidak tertinggal dengan desa yang lain. Nama ini berasal dari dua kata yaitu Sido (bahasa Jawa) yang artinya Jadi dan Mulio berarti Mulia.</p> |   |  |  |  |  |
| 19. | Srowo | <p>Dulunya desa serowo adalah pantai yang penduduknya mayoritas nelayan pada tahun 1900-an. Terdiri dari beberapa daerah, ada yang berasal dari madura dan Jawa tengah. Sehingga terjadi asimilasi antara kedua daerah tersebut. Setiap malam ada hiburan-hiburan yang</p>   | √ |  |  |  |  |

|  |  |   |  |  |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>tidak islami jadi dianggap agama islamnya masih kotor untuk bagian utara. Namun bagian tengah hingga selatan sudah bagus islamnya karena banyak para kiai yang mendirikan pondok. Sehingga masyarakat yang berasal dari dua daerah tersebut belajar agama kepada kiai yang ada di sana pada zaman Jepang karena mereka bersatu. Setiap musim penghujan tiba, desa ini selalu banjir sehingga masyarakat menamai Serowo karena dianggap pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar mengelilingi wilayah desa tersebut dan menggenangnya. Namun sampai sekarang sudah tidak pernah banjir karena bendungan solo sudah di perbaiki. Tidak ada unsur kesengajaan menamai Serowo karena sudah kebiasaan disebut pusarnya rawa sehingga dijadikan nama. Serowo merupakan nama yang dibuat tidak adanya unsur kesengajaan. Nama Serowo sering</p> |  |  |  |  |  |
|--|--|---|--|--|--|--|--|

|     |          |   |  |  |   |  |   |
|-----|----------|---|--|--|---|--|---|
|     |          | disebut-sebut oleh masyarakat karena dianggap sebagai pusarnya rawa. Air hujan selalu berputar pada wilayah desa ini.   |  |  |   |  |   |
| 20. | Sukorejo | Desa ini dulunya namanya bukan Sukorejo, tapi Cirit. Karena nama cirit menimbulkan konotasi yang kurang enak didengar maka di ubah sesuai dengan watak dan kultur budaya masyarakat yang suka dengan keramaian menjadi nama <b>Sukorejo</b> . Yang artinya <i>Suko-suko</i> = kesenangan, <i>rejo/harjo</i> = maju. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna sebuah harapan supaya masyarakat desa selalu berbahagia dengan kemajuan dan perkembangan desanya. |  |  |   |  | √ |
| 21. | Wadeng   | Pada masa itu masyarakat masih belum mengenal agama Islam. Masyarakat masih menjadikan pohon beringin sebagai tempat pemujaan atau sembahyang. Kegiatan sembahyang dilakukan setiap hari Kliwon dalam hari jawa. Keadaan tempat sembayang sangat ramai karena tidak hanya   |  |  | √ |  |   |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>warga desa saja, namun masyarakat dari luar desa juga ikut beribadah. sehingga dimanfaatkan oleh para saudagar dari luar desa untuk memamerkan jualannya. Mulai dari kebutuhan primer hingga kebutuhan sekunder, kemudian tempat tersebut dikenal masyarakat dengan nama warung kliwon atau pasar keliwon. Karena peristiwa itu maka sesepuh desa menamai desa <b>Wadeng</b>. yang artinya <i>Wadah</i>= tempat, <i>edeng-edeng</i>= memamerkan. Menurut penamaan tersebut, mengandung makna sebuah harapan supaya masyarakat desa menjadikan desanya sebagai tempat terbuka untuk segala macam karakter seseorang.</p> |  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|--|--|--|

**LAMPIRAN G RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMP  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas / Semester : VIII / dua  
Aspek Pembelajaran : Membaca  
Alokasi Waktu : 2 x 40 Menit  
Jumlah Pertemuan : 1 x pertemuan

**A. Standar Kompetensi :**

11 Memahami ragam wacana tulis dengan membaca intensif dan membaca nyaring.

**B. Kompetensi Dasar :**

11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi:**

1. Menentukan topik teks cerita asal-usul penamaan wilayah
2. Mendata informasi teks cerita asal-usul penamaan wilayah
3. Merumuskan masalah dari data yang diperoleh untuk bahan diskusi.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mampu menentukan topik teks cerita asal-usul penamaan wilayah dengan tepat.
2. Siswa mampu mendata informasi teks cerita asal-usul penamaan wilayah dengan baik dan benar.
3. Siswa mampu merumuskan masalah dari data yang diperoleh sebagai bahan diskusi

**E. Materi Pembelajaran**

1. Pengertian membaca intensif

2. Langkah-langkah membaca intensif
  - a. Mengerti isi bacaan
  - b. Menguji sumber penulis
  - c. Ada interaksi antara penulis dan pembaca
  - d. Memutuskan untuk menerima atau menolak ide penulis
3. Pengertian teks cerita asal-usul penamaan wilayah
4. Pengertian nilai budaya
5. Nilai budaya dikelompokkan berdasarkan empat kategori hubungan manusia, yaitu:
  - a. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan manusia, berupa: nilai gotong royong, rela berkorban, dan kasih sayang.
  - b. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan alam, berupa: nilai pemanfaatan lingkungan dan cinta lingkungan.
  - c. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, berupa: nilai kepercayaan diri dan keteguhan diri.
  - d. Nilai budaya yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, berupa: nilai ketakwaan dan kepercayaan kepada Tuhan.
6. Cara menemukan informasi
  - a. Mencatat fakta atau informasi penting
  - b. Meringkas isi bacaan

#### **F. Metode Pembelajaran**

1. Diskusi
2. Tanya Jawab
3. Penugasan

#### **G. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran**

1. Teks cerita asal-usul penamaan wilayah
2. Power point
3. Laptop dan proyektor
4. Papan tulis

5. Spidol
6. Buku Bahasa Indonesia kelas X SMA Semester 2

## H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

### Kegiatan Awal :

#### *Apersepsi*

1. Guru menyampaikan salam dan menyuruh salah satu siswa untuk memimpin doa.
2. Guru memeriksa kehadiran dalam pembelajaran hari ini.
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai hari ini.
4. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa sebagai apersepsi terkait kegiatan membaca intensif.

### Kegiatan Inti :

#### 1. *Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi :

- a. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai kegiatan membaca intensif.
- b. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai langkah-langkah membaca intensif dengan menampilkan teks cerita asal-usul penamaan desa Wadeng yang disajikan dalam *powerpoint* sebagai media pembelajaran.
- c. Siswa bersama guru mendata informasi yang terdapat dalam teks cerita asal-usul penamaan desa Wadeng yang telah ditampilkan pada *powerpoint*.

#### 2. *Elaborasi*

- a. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok dalam satu kelas.
- b. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- c. Guru mengintruksikan kepada siswa apa saja yang harus dilakukan siswa dan dikerjakan siswa dalam kelompoknya masing-masing.

- d. Masing-masing kelompok mengidentifikasi informasi teks cerita asal-usul penamaan desa Wadeng berdasarkan LKS yang telah diberikan.
- e. Masing-masing kelompok mengidentifikasi nilai budaya yang terkandung dalam teks cerita asal-usul penamaan desa Wadeng yang terdapat dalam LKS.
- f. Guru memantau kinerja siswa dalam pembelajaran secara berkelompok.
- g. Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara bergantian dengan kelompok lain.

### 3. *Konfirmasi*

- a. Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai hal-hal yang belum diketahui siswa.
- b. Nilai budaya yang terkandung dalam teks cerita asal-usul penamaan wilayah yang telah diidentifikasi dalam kegiatan kelompok, direfleksikan secara bersama.
- c. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi mengenai cerita asal-usul penamaan wilayahnya masing-masing secara mandiri untuk didiskusikan pada pertemuan selanjutnya.

### **Kegiatan Akhir**

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini.
- b. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
- c. Guru memberikan motivasi yang bisa membangun semangat siswa dalam belajar.
- d. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam

## I. Penilaian

### 1. Nontes (Penilaian Sikap)

#### Penilaian Kompetensi Sikap Melalui Observasi selama berdiskusi

#### Pedoman penilaian

| Sikap             | Indikator  |
|-------------------|--|
| Disiplin          | Mengerjakan tugas dengan tepat waktu.                    |
| Bertanggung jawab | Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik dan benar |
| Toleransi         | Menghargai pendapat teman saat berdiskusi                |

#### Jurnal Penilaian

| No | Nama Siswa | Penilaian Sikap |                   |           | Predikat | Ket |
|----|------------|-----------------|-------------------|-----------|----------|-----|
|    |            | Disiplin        | Bertanggung Jawab | Toleransi |          |     |
|    |            |                 |                   |           |          |     |
|    |            |                 |                   |           |          |     |
|    |            |                 |                   |           |          |     |
|    |            |                 |                   |           |          |     |

### 2. Penilaian hasil atau proses

a. Teknik : Tes Tertulis

b. Bentuk instrumen : Tes uraian

c. Soal/Instrumen :

| Indikator | Soal  | Kriteria                                  | Skor |
|-----------|---|---|------|
| 1         | Tentukanlah topik yang terdapat dalam teks cerita tersebut! | Siswa dapat menentukan topik dengan tepat | 2    |
|           |   | Siswa menentukan topic kurang tepat       | 1    |
| 2         | Tentukan nilai yang terkandung dalam teks                   | Siswa dapat menentukan nilai dengan tepat | 2    |

|   |   |   |                       |
|---|---|---|-----------------------|
|   | cerita tersebut!  | Siswa menentukan nilai kurang tepat   | 1                     |
| 3 | Datalah informasi yang terdapat dalam teks cerita tersebut!   | Siswa menemukan 5 data<br>Siswa menemukan 4 data<br>Siswa menemukan 3 data<br>Siswa menemukan 2 data<br>Siswa menemukan 1 data                          | 5<br>4<br>3<br>2<br>1 |
| 4 | Buatlah lima yang berkaitan dengan informasi yang ditentukan! | Siswa menyusun 5 pertanyaan<br>Siswa menyusun 4 pertanyaan<br>Siswa menyusun 3 pertanyaan<br>Siswa menyusun 2 pertanyaan<br>Siswa menyusun 1 pertanyaan | 5<br>4<br>3<br>2<br>1 |

Nilai akhir =  $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{skor ideal (100)}$

Skor maksimum (15)

## LAMPIRAN H

### AUTOBIOGRAFI



Shofiyatul Izzah dilahirkan di kota Gresik pada tanggal 23 Oktober 1994. Anak ke dua dari dua bersaudara, pasangan dari Bapak Ainur Rofik dan Ibu Zubaidah. Pendidikan awal, Taman Kanak-kanak ditempuh di TK Muslimat 76 Nurul Huda Wadeng Sidayu dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan Sekolah Dasar ditempuh di MI Nurul Huda Wadeng Sidayu dan lulus pada tahun 2006. Setelah lulus dari SD, melanjutkan sekolah di MTs Nurul Huda Wadeng Sidayu dan lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Sidayu dan lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, mengikuti Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dengan jalur Undangan, dan akhirnya diterima menjadi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Jember. Setelah lulus kuliah bercita-cita ingin menjadi seorang pengajar yang profesional dan baik, supaya ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa dapat bermanfaat bagi orang lain baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu ilmu dapat bermanfaat yaitu dengan mengamalkannya kepada orang lain.



**SURAT KETERANGAN**

No : 100 / 163 / 437 . 112 / 2015

Dengan ini kami menerangkan daftar nama – nama desa di wilayah Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik Provinsi Jawa Timur :

1. Desa Randuboto
2. Desa Ngawen
3. Desa Mojoasem
4. Desa Asempapak
5. Desa Mriyunan
6. Desa Sidomulyo
7. Desa Racitengah
8. Desa Racikulon
9. Desa Kertosono
10. Desa Lasem
11. Desa Sukorejo
12. Desa Gedangan
13. Desa Wadeng
14. Desa Sambipondok
15. Desa Golokan
16. Desa Bunderan
17. Desa Kauman
18. Desa Pengulu
19. Desa Sedagaran
20. Desa Srowo
21. Desa Purwodadi

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidayu, 27 Maret 2015

An. CAMAT SIDAYU  
Sekretaris Kecamatan



**MADLIKAN, SH, MH**

Pembina

NIP. 19600409 199503 1 001